



exposureMAGZ



66
Januari
2014



An Indonesian in Antarctica

Touring and photographing in the white continent

To Circumambulate Photography

An experience to avoid specializing in a genre. Why? Or, why not?

Underwater Pre-wedding Photography

It is not just photographing and diving. Safety should be prioritized

A Park Life in Dhaka
City park should be a place for refreshment. In fact, it's not.

Nikon D4S
Purwarupa penerus D4 ini sudah dipamerkan

Canon-FN Event Series
Surabaya jadi pamungkas Event Series sepanjang 2013

Lomba Foto Bulanan
Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan

audio-video
contents



Previous editions



Edition 65



Edition 64



Edition 63



Edition 62



Download all editions here

JANUARY 2014 66th Edition

www.exposure-magz.com

✉ editor@exposure-magz.com **f** www.facebook.com/exposure.magz **t** [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

JANUARY 2014

66th Edition



Consumer Electronics Show (CES) 2014 baru saja usai digelar di Las Vegas, AS. Beberapa produsen kamera telah mengumumkan produk-produk baru mereka. Dibanding event yang sama tahun lalu, ada produsen yang menambah jumlah produk yang diperkenalkan, ada pula yang mengurangi.

Sesuai nama pamerannya, yang dimunculkan tentunya produk-produk consumer, yang berupa kamera-kamera kompak dengan kualitas yang sudah ditingkatkan, tentunya. Kamera-kamera kelas di atasnya pasti masih disimpan, menunggu event pameran mendatang seperti CP+ di Jepang atau Photokina di Jerman, atau pameran-pameran lainnya.

Dari CES setidaknya bisa kita lihat bahwa konektivitas bukan lagi menjadi opsi, tapi tampaknya sudah menjadi fitur wajib dalam kamera. Mungkin dalam waktu dekat, fasilitas Wi-Fi sudah built-in di kamera point-and-shoot yang paling murah sekalipun.

Satu lagi fitur yang bakal populer adalah NFC (near-field communication). Dengannya Anda akan sangat mudah dalam melakukan pairing antara kamera dan smartphone. Selamat tinggal pairing jelimet!

Melihat perkembangan terakhir, kamera-kamera berukuran kecil sepertinya akan semakin banyak muncul di tahun ini. Paling tidak Sony sudah memanaskan keadaan dengan kamera mirrorless yang full frame, A7 dan A7R, yang diluncurkan Desember lalu. Keduanya diklaim sebagai kamera terkecil dan teringan di dunia untuk kelas interchangeable lens mirrorless camera. Kecenderungan mengecil yang sudah dimulai pada 2013 ini tampaknya akan berlanjut, dan tambah marak, di 2014.

Dengan demikian, akankah semakin banyak para profesional yang memilih menggunakan compact system camera (CSC) yang notabene berukuran kecil? Ada kemungkinan seperti itu, dan kemungkinan tersebut tentu tidak kecil. Ketika kita disodori kamera DSLR full-frame yang tambun, dan kamera dengan kemampuan setara tapi ukurannya jauh lebih kecil serta bobot yang lebih ringan, saya yakin kita memilih yang terakhir. Apalagi bila Anda seorang pro di bidang fotografi traveling. Saat ini tren tersebut kian terlihat.

Salam,

Farid Wahdiono

CONTENTS

10

AVOIDING SPECIALIZATION. WHY?

There are reasons when a photographer avoids specializing himself/herself in a genre. One of the reasons you will find here and it's interesting.



90

UNDERWATER PRE-WEDDING PHOTOGRAPHY

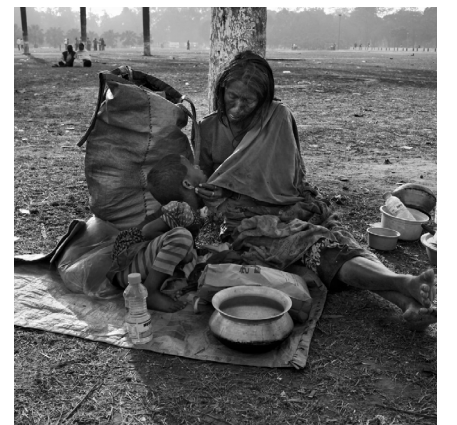
Currently it is still done by few people since it does not only deal with photography but also diving techniques, and safety as well.



40

A PARK. A SLUM

City park should be a place for refreshment, a place to seek solitude and to breathe fresh air. In fact, it is a slum. How come?

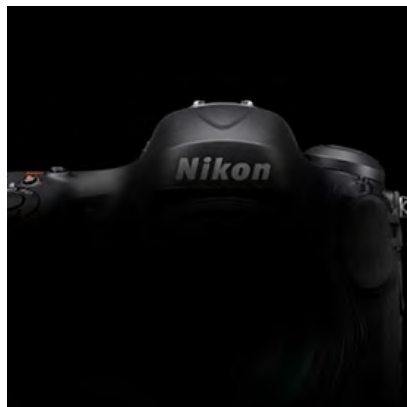


102

FROM INDONESIA TO ANTARCTICA

The journey from tropical region to the coldest, driest and windiest place on earth is really incredible. Unforgettable.





64

"NIKON D4S" DIPAMERKAN

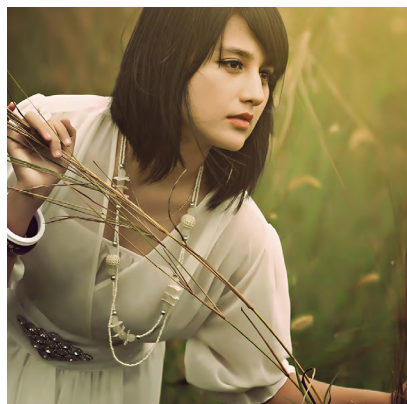
Purwarupa penerus D4 dipajang dalam kotak kaca di CES 2014



58

CANON-FN EVENT SERIES

Surabaya jadi pamungkas Event Series sepanjang 2013



80

MEMASYARAKATKAN FOTOGRAFI

Misinya adalah memopularkan fotografi di kampung halaman



34

LOMBA FOTO BULANAN

Foto pemenang Canon-FN lomba foto tema bulanan



62

11 TAHUN FOTOGRAFER.NET

Perayaan ulang tahun bersahaja di sejumlah kota

64

SNAPSHOT

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

164

BAZZAR

Panduan Belanja & Peralatan Fotografi

166

INDEX

FOTOGRAFER EDISI INI

Gathot Subroto	Thomas Andy Kristianto
Mohammad Rakibul Hasan	Chairunnas
Kaufik Anril	Al Fajrul Khair
Rossie Zen	Rudy Fajrin Amin
Dharmestha Vega Hendita	Rully Akbar
Danyel Suryana	Supriyadi
Hendero	Veirgie Hendra Rukmana

HAK CIPTA

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarkan isi majalah **EXPOSURE** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



cover photo by
Kaufik Anril

cover design by
Koko Wijanarto

THIS MONTH FIVE YEARS AGO



The sixth edition of Exposure Magz published on January five years ago offers fresh input on pre-wedding/wedding photography. Besides, we are also invited to see the success parameter from that genre.

Still remember Lapindo mudflow disaster? Or we have forgotten it? Photos displayed will remind us about the suffering of our fellow citizens, which seems to be forgotten by certain parties.

In another rubric, we have digital imaging photo works. It is said that in photography, idea is the starting point of photo creation. To get the optimum result, ideas should be constructed in the spirit of originality and uniqueness.

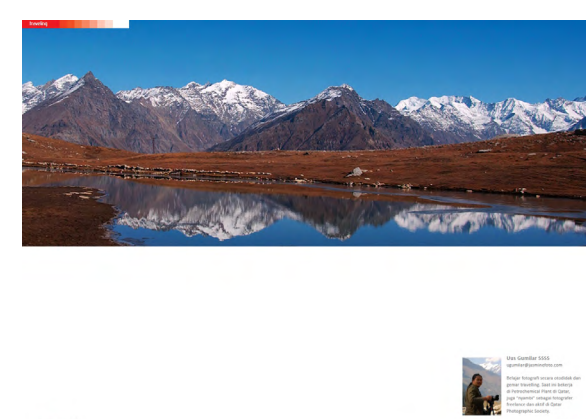
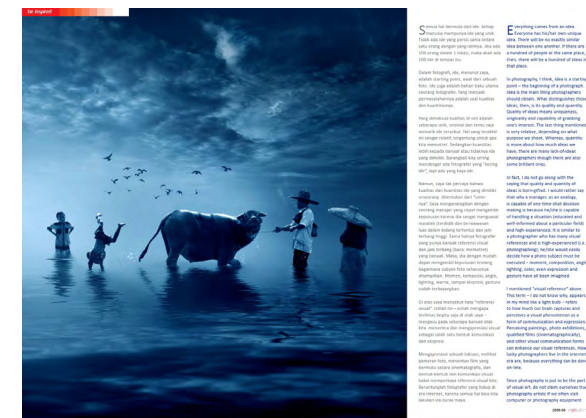
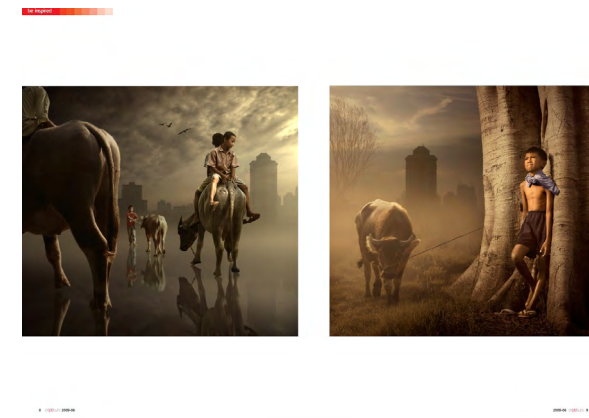
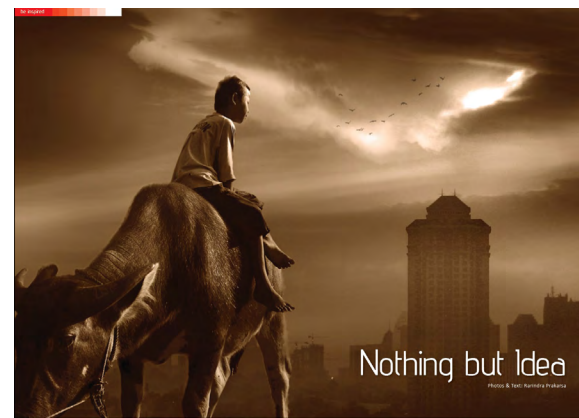
Tracking on Himalayas with -15°C temperature, it might be ordinary. It would be more spectacular, however, if it is carried out by a family, including 2.5-years-old and 4-years-old children.

Exposure Magz edisi 06 yang terbit pada Januari lima tahun silam ini menawarkan input segar tentang pre-wedding/wedding photography. Selain itu, kita juga diajak melihat apa yang menjadi patokan keberhasilan untuk genre tersebut.

Masih ingat bencana lumpur Lapindo? Atau mungkin kita sudah lupa? Foto-foto yang tersuguh akan mengingatkan kita pada kepedihan saudara-saudara kita yang tertimpa musibah, yang sepertinya sengaja dilupakan oleh pihak-pihak tertentu.

Di rubrik lain, ada sharing karya digital imaging. Rekan yang satu ini berpendapat bahwa dalam fotografi, ide merupakan awal dari penciptaan foto. Untuk memperoleh hasil yang optimal, ide tersebut perlu dibangun dalam spirit orisinalitas dan keunikan.

Treking di kawasan pegunungan Himalaya dengan suhu -15°C mungkin sudah biasa. Akan menjadi luar biasa bila itu dilakukan bersama keluarga, termasuk anak-anak yang baru berusia 2,5 dan 4 tahun.



[Click to Download Exposure Magz #6](#)

To Circumambulate Photography

Photos & Text: Gathot Subroto

When a friend asked me what genre of photography I like the most, I answered it spontaneously, "I like everything." That's the reality I have experienced along with my camera. It might be caused by my deep passion on photography and, consequently, I've never fallen in love consistently to one genre.

Ketika ditanya oleh seorang teman apa genre fotografi yang paling saya suka, saya pun menjawabnya dengan enteng, "Semua saya suka." Begitulah realitas yang saya jalani bersama kamera saya. Barangkali ini dikarenakan saya mencintai fotografi, sehingga tidak pernah secara konsisten jatuh cinta pada salah satu genrenya.





Back in the past, my first encounter with photography occurred when I was in elementary school. I did not take pictures, but I saw my uncle bringing with him an SLR camera and invited us for taking a family photo. My first experience to touch and hold a camera was on the second grade of junior high school; even, I had a chance to take several shots. The camera was Fujica M-1 which belonged to my relative who lived in Jakarta.

My college years brought me closer to photography because I was active in campus publishing as an illustrator and photographer as well equipped with Yasicca FX-3 Super 2000. In that year of 1990, I started learning photography seriously and bought a photography book. Beside learning from the book, I also learned it from the one and only photography magazine existing at that time, *Fotomedia*. I really learned photography autodidactically.

Bila ditelisik ke belakang, persinggungan saya dengan fotografi sebenarnya dimulai sejak saya masih duduk di bangku SD. Bukannya saya sudah memotret kala itu, tapi melihat pakde atau paman saya membawa kamera SLR, dan mengajak kami untuk berfoto bersama. Pengalaman pertama saya menyentuh dan memegang kamera terjadi pada saat kelas dua SMP, bahkan diberi kesempatan untuk memotret beberapa kali. Kamera tersebut adalah Fujica M-1 milik saudara kami yang tinggal di Jakarta.

Masa kuliah semakin mendekatkan saya dengan fotografi karena saya aktif di penerbitan kampus, sebagai ilustrator sekaligus fotografer, yang dibekali kamera Yasicca FX-3 Super 2000. Pada tahun 1990 itu pembelajaran fotografi secara sadar dimulai, dan saya mulai membeli buku fotografi. Selain dari buku, saya juga belajar dari satu-satunya majalah fotografi yang ada saat itu, yakni *Fotomedia*. Benar-benar saya mempelajari fotografi secara otodidak.



After getting a job, I dared myself to buy a used camera, Nikon F801s with Sigma 28-70 f/2.8 APO lens. I attended a routine discussion and workshop held by Fotomedia Photo Club that presented well-experienced photographers at that time. I felt more intimate with photography, and in 1996, I switched to Nikon F4.

I captured anything from animals, sport events, music concert, theater to ballet. I kept monitoring photography development through photography magazines, exhibitions, and photo competition like Salonfoto Indonesia, until the presence of Fotografer.net in the end of 2002 which satisfied photography enthusiasts.

From all of those experiences, I still have no specialization. My standpoint got stronger after receiving several inputs from senior photographers, whether they were derived from a chit-chat or from books that I read. Seno Gumira Adjidarma in his book "Kisah Mata" (a Master Degree Program thesis about the philosophy of photography) mentions that photographer is a human in a journey; he/she is walking, seeing, and shooting, walking, seeing and shooting, and so on.



Setelah bekerja, barulah saya memberanikan diri membeli kamera bekas, Nikon F801s dengan lensa Sigma 28-70 f/2.8 APO. Saya pun memberanikan diri aktif mengikuti diskusi dan *workshop* rutin yang diadakan Klub Foto Fotomedia, yang kerap menghadirkan fotografer-fotografer ampuh di jaman itu. Sekali lagi, saya merasa semakin dekat dengan fotografi. bahkan pada tahun 1996, saya beralih ke Nikon F4.

Apapun saya potret, mulai dari satwa, *event* olahraga sampai pentas-pentas musik, teater dan balet. Di samping itu, saya terus memantau perkembangan fotografi melalui majalah fotografi, pameran foto dan lomba foto semacam Salonfoto Indonesia, hingga kemunculan Fotografer.net pada akhir 2002 yang mampu menjadi pemuas dahaga insan fotografi.

Dari kesemuanya itu, saya tetap saja tak punya spesialisasi. Pendirian ini kian menguat setelah mendapat masukan dari sejumlah fotografer senior, entah dari obrolan atau dari buku-buku mereka yang saya baca. Seno Gumira Adjidarma dalam bukunya "Kisah Mata" (tesis pascasarjananya tentang filosofi fotografi) menyebutkan, fotografer adalah manusia dalam semesta pengembaraan; ia berjalan, memandang dan memotret, berjalan, memandang dan memotret. Begitu seterusnya.





Suppose photography is a building, to know it better, we need to circumambulate it. We can simply take a look closer to one of its corners, but what we will know better in the future is that corner only. This is which later known as specialization and chosen by mostly fellow professional photographers leading them to success.

I think, I prefer to know photography as a whole, do not want to get closer or stop at one “corner.” It might be one motivating me for not being a professional, and being loyal to be an amateur. There is a concern inside me that when I do photography professionally (make a living from photography), my passion on photography will decrease because of my career. It is my very personal opinion.

So, I assume that I’ve done photography “*tawaf*” for all the time. The term is taken from an Islamic hajj ritual to circumambulate the Kaabah, the most sacred site in Islam. Probably the term is not proper, and tends to be bombastic. But for me, it is close to what I mean.



Kita misalkan fotografi itu sebuah bangunan, maka untuk lebih mengenalnya, kita perlu berjalan mengitarinya. Bisa saja kita mendekati bangunan itu dari salah satu sudutnya, dan yang kita kenal kelak hanya sudut itu saja. Inilah yang kemudian kita kenal sebagai spesialisasi, yang banyak dipilih oleh rekan-rekan fotografer profesional dan menjadikan mereka sukses.

Sepertinya saya lebih memilih untuk mengenal fotografi secara utuh, dan tidak ingin mendekat dan berhenti di salah satu “sudut.” Inilah mungkin yang mendorong diri saya untuk tidak mengambil jalur profesional, dan tetap setia pada jalur amatir. Ada kekhawatiran dalam diri saya bahwa ketika saya mengambil jalur profesional (menjadikan fotografi sebagai profesi), rasa cinta saya terhadap fotografi akan berkurang karena tuntutan pekerjaan. Ini pendapat yang sangat pribadi.

Makanya, saya istilahkan bahwa selama ini saya melakukan “*tawaf*” fotografi. Istilah tersebut saya ambil dari salah satu ritual haji, yang melakukan aktivitas berjalan mengelilingi Kabah. Mungkin saja istilah ini kurang tepat, atau malah terlalu bombastis. Tapi, menurut saya, itulah yang sedikit banyak mendekati apa yang saya maksud.







In 2004-2005, when a euphoria of model shooting occurred, I joined its festivity, from crowded photo shooting to private session with few fellow photographers. In the following year, I shifted to landscape photography. I hunted various filters to get satisfying results. I did several photo hunting in various places in Indonesia and abroad.

Bored with landscape shooting, I shifted to another genre in 2008. I began to photograph cultural events and to learn people photography. In that year my curiosity on photo contest started. I joined so many photo competitions that a lot of my friends called me as “competition man.”

The journey still continued, and I did not settle in photo competition. An encounter with Oscar Motuloh, Head of Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA/Antara Photojournalistic Gallery), answered my curiosity toward photojournalism. In 2010, I was infatuated with photojournalism books, especially after joining special class in GFJA.

Pada tahun 2004-2005 saat terjadi euphoria memotret model, saya turut meramaikannya, dari memotret secara keroyokan sampai membuat konsep khusus dengan sejumlah rekan. Pada tahun berikutnya, saya mulai bergeser ke fotografi lansekap, sampai-sampai saya berburu berbagai filter demi mendapatkan foto-foto yang memuaskan. Perburuan foto saya lakukan di berbagai kota di Indonesia, termasuk di luar negeri.

Merasa bosan dengan foto lansekap, saya bergeser lagi ke genre lainnya pada tahun 2008. Saya mulai rajin memotret acara-acara budaya dan mempelajari *people photography*. Tahun itu juga menjadi awal penasaran saya terhadap lomba foto. Banyak lomba saya ikuti sehingga banyak teman yang mengecap saya sebagai “manusia lomba.”

Perjalanan memutar saya lanjutkan, dan saya memang tidak berhenti di lomba foto. Perkenalan dengan Oscar Motuloh, *pentolan* Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), seperti menjembatani rasa penasaran saya terhadap fotografi jurnalistik. Pada tahun 2010 saya mulai tergila-gila dengan buku-buku foto jurnalistik, terutama setelah mengikuti kelas khusus di GFJA.

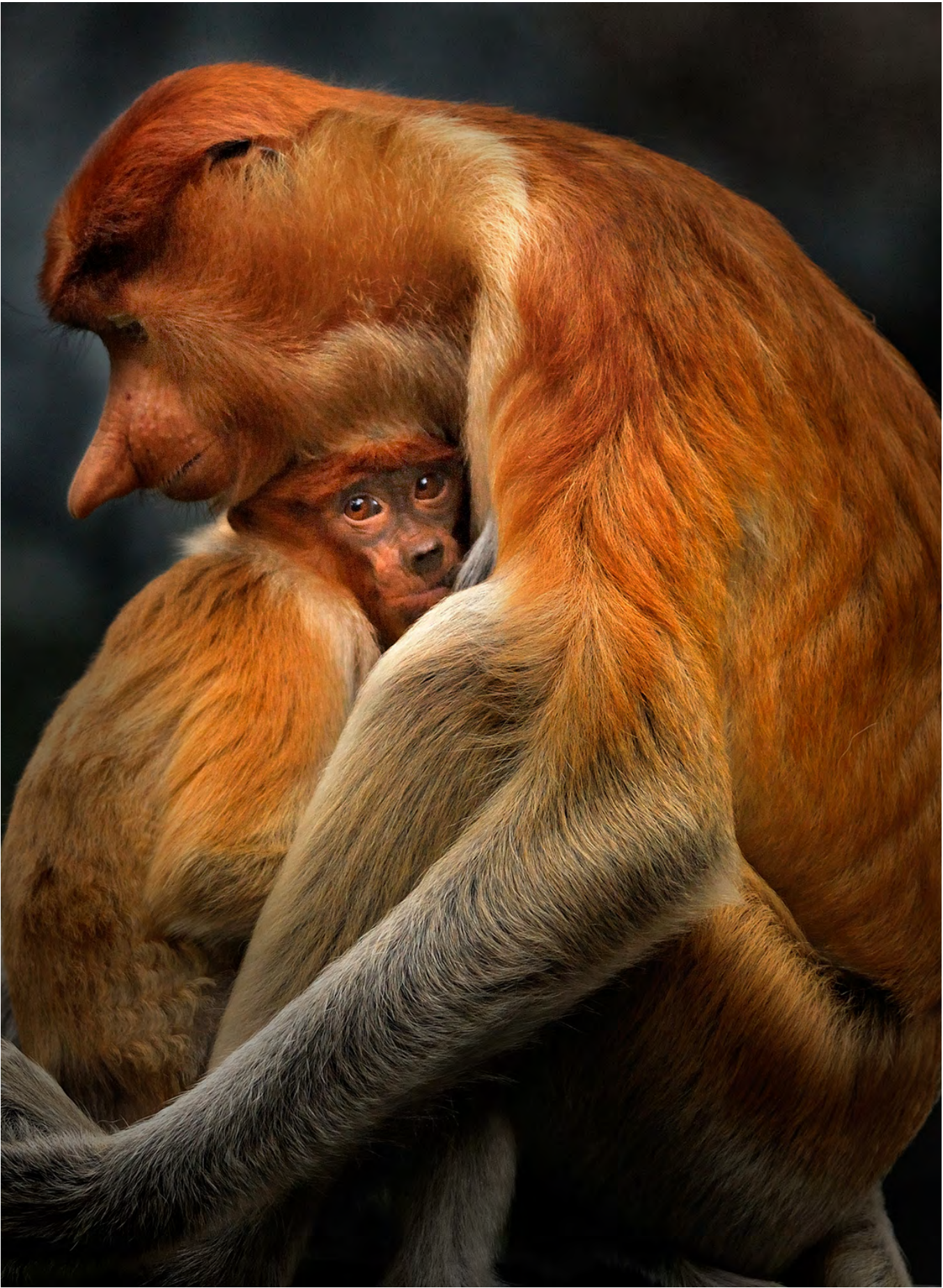


I felt that I've got a particular energy after learning photojournalism. When I accompanied fellow photographers hunting in new places, my shooting energy seemed to increase. Previously I was very selective in shooting; but then it changed – I shot every interesting subject. Even when I had no idea, I kept shooting. It was not so surprising that in six-day hunting on November 2010 in Pushkar Mela, India, I spent almost 140 GB of storage. A strange shift, but I enjoyed it much.

Did I stick to photojournalism? No, I think. Lately I shifted to travel photography. Looking at the results, some friends said that my photojournalistic style still dominated my travel photos.

Saya merasa memperoleh energi tersendiri sejak mempelajari foto jurnalistik. Ketika menemani rekan-rekan fotografer *hunting* ke tempat-tempat baru, energi memotret saya serasa bertambah. Jika sebelumnya saya sangat selektif dalam memotret, saat itu berbalik – apapun asal menarik, saya potret. Bahkan ketika sedang mati ide, saya tetap memotret. Tak heran bila dalam enam hari *hunting* pada November 2010 di Pushkar Mela, India, saya menghabiskan memori sebanyak 140 GB. Sebuah perubahan yang aneh, tapi saya menikmatinya.

Berhentikah saya di foto jurnalistik? Sepertinya tidak. Belakangan saya mulai bergerak ke *travel photography*. Melihat hasilnya, beberapa teman menilai “bau” jurnalistik masih menyengat dalam foto-foto travel yang saya bikin.





In what kind of genre I will continue my photography *tawaf*? I haven't decided up to this time. But it seems fine art photography is quite interesting to be explored. Meanwhile, there are a lot of dreams that haven't come true, and they have to be realized soon so that I can continue to circumambulate the "building" of photography. 

Ke mana lagi saya melanjutkan ritual tawaf? Sampai sekarang saya belum memutuskan. Namun sepertinya *fine art photography* menarik untuk dieksplorasi. Sementara itu, masih ada mimpi-mimpi saya yang belum terwujud, dan ini perlu segera diwujudkan agar saya bisa berjalan lagi mengitari "bangunan" fotografi. 



GATHOT SUBROTO

gathoe18@yahoo.com
Active in photography since 1990 when he was involved in publishing his campus magazine, he has learned photography autodidactically. He works now as a civil servant at the Indonesian Ministry of Finance.



WINNER BY DHARMESTHA VEGA HENDITA

Fiery

It could be positive and negative as well depending on how you combine it with other words. It would be good if you have a fiery courage, a fiery spirit, but try to avoid having fiery temper, or keep yourself away from the volcano's fiery discharge. So, how fiery are the pictures? (From "Canon-FN Lomba Tema Foto Bulanan 2013: Membara") 



HONORABLE MENTION BY DANVEL SURYANA



HONORABLE MENTION BY HENDERO



NOMINEE BY THOMAS ANDY KRISTianto



NOMINEE BY CHAIRUNNAS

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Month dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

A Park Life in Dhaka

Photos & Text: Mohammad Rakibul Hasan

Trees in the park provide shelter to urban birds.



City park is a place for refreshment. People come here to seek solitude and breathe fresh air – indeed it gives urban people a sense of openness.

Taman kota biasanya menjadi tempat untuk rekreasi. Orang datang ke tempat ini untuk meyendiri sembari menghirup udara segar – bahkan dapat membuat penduduk kota merasakan keterbukaan.

- A street prostitute is bathing in a park lake. (Above)
- A street mother is having her daily wash.

- Socio-cultural barrier doesn't widely allow unmarried relations. Love couples seek private place to have romance.



With the rapid urbanization of Dhaka city, greenery is diminishing day by day. The city has a burden of more than twenty million people; most of them migrated here for opportunities. The fate of existence of vegetation and natural water reservoirs are determined by powerful people – corruption and lack of good governance are the causes.

Public parks, open spaces and playgrounds around the city are the only resorts for general people. A few of these parks are the floating slums fraught with unhygienic conditions and diseases. All photos were taken at Sohrowardi Park, Dhaka, Bangladesh.

Arus urbanisasi yang pesat di kota Dhaka membuat lahan hijau semakin tergusur hari demi hari. Kota ini memiliki beban penduduk lebih dari dua juta jiwa; sebagian besar dari mereka bermigrasi karena ingin mengadu nasib. Nasib keberlangsungan vegetasi dan cadangan air alami bergantung pada pihak berwenang – korupsi dan buruknya tata kelola pemerintahan menjadi penyebab semua ini.

Sekarang hanya tinggal taman rakyat, tempat terbuka dan taman bermain yang menjadi area publik di sekitar kota. Beberapa dari tempat tersebut dikotori oleh timbunan sampah yang terlihat sangat kumuh dan penuh penyakit. Semua foto di sini diambil di Sohrowardi Park, Dhaka, Bangladesh.

- Boy with his horse entertains people in the park.
- A barber shop in the park provides cheap haircut and grooming.
- Street dogs find safe shelter and source of food in the park.



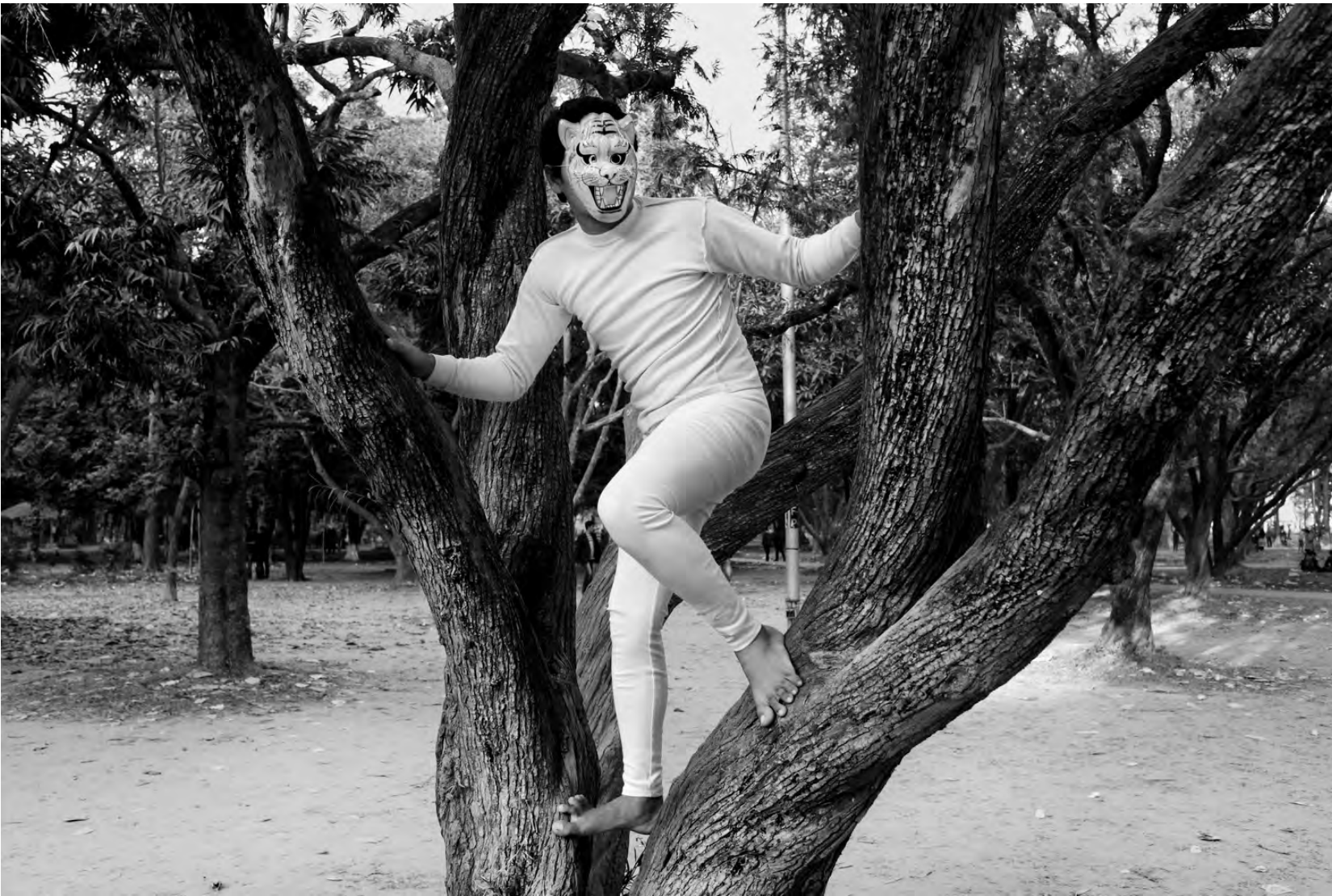
- Lack of open space, city parks are the substitute of playgrounds.
- People often come to park for relaxation.



- Street children take rest in the park.
- Many come to park to maintain their health and fitness.



- Several tea shops in the park serve refreshment drink and also create job opportunities for low income earners.
- Boys are playing soccer in dry lake in the park.



- A street show on anti-tiger-killing campaign in the park.
- A street mother is taking care of her daughter.



The flora of Dhaka is totally threatened by desperate urbanization and industrialization. Areas with extensive vegetation are not only the source of oxygen, but also help to prevent air pollution as well as maintain ecological balance by providing refuge for birds and stray animals. The city has already been declared as the most unlivable city in the world.

Flora di kota Dhaka terancam oleh urbanisasi dan industrialisasi yang tidak terkontrol. Area vegetasi yang luas tidak hanya merupakan sumber oksigen, tetapi juga dapat mencegah polusi udara dan menjaga keseimbangan ekologis, serta bisa menjadi tempat tinggal bagi burung dan hewan-hewan liar lainnya. Kota ini telah mendapat sebutan sebagai kota yang paling tidak layak huni di dunia.



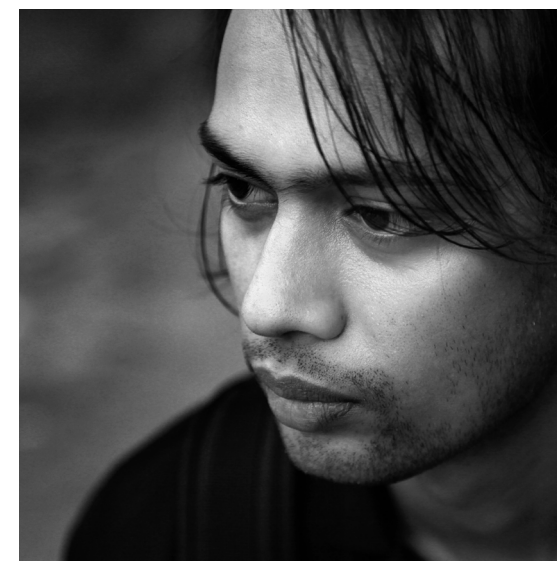
It is important to decentralize the city of Dhaka as well as to increase the number of parks and other recreation facilities, to save the city from any impending disaster. 

Harus mulai digalakkan desentralisasi dari kota Dhaka dan meningkatkan jumlah taman dan berbagai fasilitas rekreasi, demi menghindarkan kota dari bencana di masa mendatang. 

- A baby girl came to park with her parents to celebrate Bengali New Year festival.
- Men play football in the park.
- Street dog is chasing flies in the park lake.



- Horse had a wash in the park lake.
- Street children are playing in the lake.



Mohammad Rakibul Hasan
mrhasan@gmail.com
 Based in Bangladesh, he is a documentary photographer represented by Falcon Photo Agency, Australia. He has studied Film & Video Production at the UBS Film School, University of Sydney, and later completed a Post Graduate Diploma in Photojournalism through a scholarship program of World Press Photo at the Konrad Adenauer Asian Center for Journalism (Ateneo De Manila University). He was nominated for the Joop Swart Masterclass, UNICEF photo of the year, short-listed in the Ian Parry scholarship and Sony World Photography Awards. He has achieved several accolades in photography worldwide. He is currently studying Art History through an online program at the University of Oxford.

Canon-FN Workshop Balikpapan

Lebih Mendalam tentang Aspek Non-teknis



PHOTOS BY NICO WIJAYA

When photography is more than just a hobby and becomes a good business for you, you need to start to get professional. In Canon & FotograferNet (FN) Workshop Series 2013 held on December 12, 2013, Edward Tigor Siahaan gave valuable tips in professional corporate photography.

Carried out in Swiss-BelHotel, Balikpapan, this workshop presented "The L-Series Master Class Commercial Photography" as the theme. "In corporate photography, the more essential things which are beyond technique are manner and ethics in dealing with clients," said Edward Tigor.

Saat fotografi menjadi kegiatan yang lebih dari sekadar hobi dan membawa keuntungan bagi Anda, sebaiknya Anda mulai menekuninya secara profesional. Pada Canon & FotograferNet (FN) Workshop Series 2013 yang digelar 8 Desember 2013, Edward Tigor Siahaan membagikan tip berharga dalam dunia profesional fotografi korporat.

Diselenggarakan di Swiss-BelHotel, Balikpapan, workshop ini membawakan tema "The L-Series Master Class Commercial Photography," "Dalam fotografi korporat, hal yang lebih penting dari teknik adalah tata krama dan etika saat berhubungan dengan klien," tutur Edward Tigor.



In front of more than 75 attendees, as a professional in corporate photography, he described how to prepare our portfolios, how to deliver our presentation to clients, how to make a deal with clients, and more. Attendees enthusiastically asked questions to the speaker.

In this class session, Edward Tigor also did a shooting demo with a model who acted as a corporate staff. After doing the shooting demo, he gave his books, Batak Inspigraph, to the lucky participants. In the shooting session, he mentored the participants were shooting four female models.

Steffen Kroehl from German, General Manager at Swiss-BelHotel Balikpapan and one of the workshop participants, said, "This is nice and useful workshop. The speaker had a good presentation as well."

"We learned a lot of valuable lesson from Edward Tigor in this workshop," said Bun Djung, Chairman of Balikpapan Photographer Association. 

Di hadapan lebih dari 75 peserta yang hadir, sebagai seorang profesional di fotografi korporat, dia memaparkan tentang bagaimana mempersiapkan portofolio, membawakan presentasi kita kepada klien, bernegosiasi dengan klien, dan banyak lagi. Peserta dengan antusias melemparkan berbagai pertanyaan kepada pembicara.

Pada sesi kelas ini, Edward Tigor juga melakukan demo memotret dengan seorang model yang berperan sebagai staf suatu perusahaan. Setelah sesi demo memotret, dia juga membagikan bukunya, Batak Inspigraph, kepada beberapa peserta yang beruntung. Pada sesi praktik memotret, dia mementori langsung para peserta saat memotret empat model yang disediakan panitia.

Steffen Kroehl asal German, General Manager Swiss-BelHotel Balikpapan dan salah seorang peserta, menuturkan, "Workshop ini sangat menarik dan bermanfaat. Pembicaranya juga menyampaikan presentasinya dengan baik."

"Kami mendapat banyak pelajaran berharga dari Edward Tigor pada workshop ini," papar Bun Djung, Ketua Himpunan Fotografer Balikpapan.  shodiq

Canon-FN Workshop Surabaya

Menuai Sukses di Fotografi Fashion & Wedding



PHOTOS BY NICO WIJAYA

More than 95 photography enthusiasts crowded Town Square Hotel, Surabaya, to attend a photography workshop held from morning to afternoon on December 14, 2013. It was the last workshop in the string of Canon and [Fotografer.net](#) (FN) Workshop Series 2013.

Presenting Yano Sumampow, professional fashion and commercial photographer, as the speaker, the workshop was themed "Fashion, Beauty and Wedding Photography." Yano shared practical tips and guides in fashion and wedding photography. He talked specifically about how to make business in fashion and wedding photography.

"In photography business, you must have a brand image. Brand image is the most essential thing in photography marketing," said Yano. He also explained briefly about his company's brand image in wedding photography; wedding story (documentation) and wedding portraiture (pre-wedding).

According to him, there are four important components in wedding photography; dramatization, lighting, composition, and moment. "Dramatization is the most essential since it will distinguish your works to others', you can see someone's mood and it is more enjoyable to see," explained Yano. In this class session, Yano also carried out a shooting demo.

After lunch break, shooting session took place around the venue. Participants enthusiastically shot four female models.

Rina, a participant from Surabaya said, "This workshop broaden my knowledge on photography." "I got a lot of valuable lessons from this FN's workshop," said Diska, a participant from Lamongan, East Java. [e](#)

Lebih dari 95 penggemar fotografi memadati Town Square Hotel, Surabaya, untuk menghadiri workshop fotografi yang digelar dari pagi hingga sore hari pada 14 Desember lalu. Workshop kali ini merupakan penutup dari rangkaian Canon and [Fotografer.net](#) (FN) Workshop Series 2013.

Menghadirkan Yano Sumampow, fotografer fesyen dan komersial profesional, sebagai pembicara, workshop ini bertema "Fashion, Beauty and Wedding Photography." Yano berbagi tip praktis dan tuntunan dalam fotografi fashion dan wedding. Dia menuturkan secara spesifik mengenai membuka bisnis di fotografi fashion dan wedding.

"Dalam bisnis fotografi, Anda harus memiliki citra merek dagang (brand image). Brand image merupakan kunci penting dalam marketing fotografi," tutur Yano. Dia juga menerangkan dengan jelas mengenai brand image persusahaannya pada fotografi wedding; wedding story (dokumentasi) dan wedding portraiture (pre-wedding).

Menurutnya, ada empat komponen penting di fotografi wedding; dramatisasi, lighting, komposisi, dan momen. "Dramatisasi merupakan yang paling penting karena hal itulah yang akan membedakan karya Anda dengan karya orang lain, Anda dapat melihat mood seseorang dan akan lebih indah untuk dinikmati," jelas Yano. Pada sesi kelas, Yano juga membawakan demo memotret.

Setelah istirahat makan siang, sesi memotret dilaksanakan di sekitar tempat workshop. Peserta dengan antusias memotret empat model wanita.

Rina, seorang peserta dari Surabaya menuturkan, "Workshop ini menambah wawasan saya tentang fotografi." "Saya mendapatkan banyak pelajaran berharga dari workshop FN ini," tutur Diska, seorang peserta dari Lamongan, Jawa Timur. [e](#) shodiq

Canon-FN Gathering Surabaya Keakraban, Kegembiraan, Sharing Foto Spesial



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY NICO WIJAYA

Fotografer yang hebat adalah dia yang selalu mau untuk berbagi ilmu. “Fotografer yang hebat adalah dia yang seperti air. Filosofi air, seperti logo ulang tahun FN (FotograferNet) yang ke-11, selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah, artinya adalah seorang fotografer haruslah seseorang yang bijak,” tutur Kristupa Saragih, salah satu pendiri FN, dalam pidato pembukaan Canon & FotograferNet Gathering di Surabaya.

Digelar pada 15 Desember lalu dari sore sampai malam di Ciputra Golf, Surabaya, gathering ini dihadiri oleh lebih dari 110 FNers (anggota FN) dari berbagai komunitas fotografi di Surabaya dan sekitarnya. Meskipun hujan, peserta dengan antusias tetap memeriahkan event ini. Mereka terlihat berkumpul dan berbaur dengan rekan-rekan lainnya dalam suasana gembira dan akrab.

Gathering dimulai dengan sesi memotret model yang digelar di tempat berkumpul. Setelah itu, setiap perwakilan dari komunitas yang hadir mendapat kesempatan untuk memperkenalkan komunitas mereka masing-masing. “Jika Anda ingin bergabung dengan suatu komunitas, bergabunglah dengan komunitas yang sehat,” saran Kristupa.

Gathering ini, yang merupakan akhir dari serangkaian Canon & FotograferNet Gathering Series 2013, menjadi semakin spesial dengan sharing foto bersama fotografer profesional dan pembicara di beberapa event milik FN seperti Yadi Yasin, Dewandra Djelantik, Yuyung Abdi, dan Yano Sumampow. Ada juga sharing dari seorang FNers Surabaya, Imam Taufik Suryanegara. Mereka berbagi dan mendiskusikan foto-foto karya mereka dengan para FNers yang hadir. 

A great photographer is he/she who wants to share knowledge to others. “Great photographers should be like the philosophy of water. Philosophy of water as in the FN’s (FotograferNet) 11th anniversary logo always flows to the lower ground, it means a photographer should be a humble person,” said Kristupa Saragih, co-founder of FN, in his welcoming speech at Canon & FotograferNet Gathering in Surabaya, East Java.

Held on Desember 15, 2013 from afternoon until evening at Ciputra Golf, Surabaya, this gathering was attended by more than 110 FNers (FN members) from several photography communities in Surabaya and its surrounding. Although it was raining, the attendees still joined the event enthusiastically. They looked mingling and blending with each other in a joyful and warm atmosphere.

The gathering started with model shooting session held around the venue. After the session, members of photography communities got a chance to introduce their respective community. “If you want to join a community, join a healthy community,” said Kristupa.

This gathering, which closed the string of Canon & FotograferNet Gathering Series 2013, became more special with photo sharing presented by professional photographers and speakers in several events organized by FN like Yadi Yasin, Dewandra Djelantik, Yuyung Abdi, and Yano Sumampow. There was also a sharing by an FNer from Surabaya, Imam Taufik Suryanegara. They shared and discussed their photo works. 

11 Tahun Fotografer.net

Membuka Lebar Kesempatan
untuk Memajukan Dunia Fotografi



PHOTO BY ANDANA PARINGGA

Tepat pada 30 Desember 2013, Fotografer.net memasuki usianya yang ke-11. Hingga bulan Desember 2013, Fotografer.net atau lebih populer disebut FN telah memiliki lebih dari 483.000 anggota, dan tentunya terus bertambah dari hari ke hari. Lebih dari 1.910.000 foto telah diunggah ke galeri FN hingga saat ini. Dari 1 Januari hingga 28 Desember 2013, jumlah visit 4.824.796, unique visitor 2.119.444, page view 31.136.005.

“Selama sebelas tahun kita telah banyak belajar. Kita ingin melangkah lebih jauh lagi dan membuka diri untuk berbagai kesempatan, dengan tujuan membuat fotografi lebih populer dan membuat harkat hidup manusia lebih baik,” ujar Kristupa Saragih, salah satu pendiri FN.

Selain sebagai tempat untuk berbagi foto dan segala hal berkait fotografi, FN juga telah mengembangkan sejumlah produk seperti FN Shop, FN Tix, FN Bursa dan majalah fotografi Exposure Magz. Tentunya ke depan akan lebih banyak lagi produk-produk lain yang akan dikembangkan.

“Kita membuka berbagai kesempatan bagi siapa saja untuk berbagi semangat yang sama,” ujar Kristupa sembari menambahkan, “Dengan jumlah anggota dan skala cakupan yang besar, kita bisa menjadi alat yang ampuh untuk berbagai tujuan.”

Ulang tahun ke-11 FN dirayakan oleh para anggota FN di berbagai kota seperti Yogyakarta, Jakarta, Aceh, Palembang, Malinau, Medan, Jayapura dan lainnya. Perayaan ini tidak dirayakan dengan bermewah-mewah, tapi lebih cenderung sebagai kesempatan untuk berkumpul dan berbagi kegembiraan bersama FNer – julukan untuk anggota FN.



PHOTO BY WIWIN YULIUS (JAKARTA)

PHOTO BY FAKHRURRAZI (ACEH)

PHOTO BY YORDAN AHMADINATA (MUARA ENIM)



PHOTO BY IRHAN HAMDANI (MALINAU)

PHOTO BY NICO WIJAYA (YOGYAKARTA)

PHOTO BY RONALDY IRFAK (JAYAPURA)

Nikon Perkenalkan “D4S,” D3300, Dua Lensa Nikkor



Nikon baru saja memperkenalkan sebuah kamera DSLR untuk pemula dan dua lensa pada gelaran CES 2014 di Las Vegas. Mereka adalah Nikon D3300, AF-S DX Nikkor 18–55mm f/3.5–5.6G VR II dan AF-S Nikkor 35mm F1.8G. Kamera purwarupa untuk profesional, D4S juga dipamerkan di stan milik Nikon.

Nikon secara resmi telah mengkonfirmasi bahwa mereka akan segera meluncurkan kamera unggulan dalam waktu dekat. Stan Nikon saat ini memajang D4S dalam sebuah kotak kaca.

Sebagai penerus dari D4, model terbaru ini dikatakan akan menawarkan kualitas gambar yang telah ditingkatkan dengan sebuah mesin

pemroses gambar terbaru dan performa AF yang canggih. Pada sebuah rilis pers, D4S diklaim sebagai pilihan tepat bagi fotografer olahraga, alam, event, dan pewarta foto.

Nikon D3300 dilengkapi dengan sebuah sensor CMOS DX-format 24.2 MP tanpa optical low pass filter (OLPF) dan prosesor gambar EXPEED 4 untuk memaksimalkan resolusi dan ketajaman gambar. Fitur lain pada kamera ini meliputi layar LCD 3” (921k dot), rentang ISO 100-12800 (ekstensi hingga 25600), sistem AF 11 titik, mode burst 5fps, video full-HD 1920 x 1080/50p/60p, dan Wireless Mobile Adapter WU-1a. Nikon D3300 dibandrol US\$ 649,95 termasuk lensa terbaru AF-S DX Nikkor 18–55mm f/3.5–5.6G VR II.

AF-S DX Nikkor 18–55mm f/3.5–5.6G VR II (setara 27-82.5mm pada format 35mm) adalah lensa ultra-portable zoom dengan bobot hanya 195 g dan panjang 59,5 mm. Lensa ini cocok untuk memotret harian dengan Nikon D3300. Dengan 3x zoom optikal, lensa ini menawarkan AF yang lembut, mudah, dan senyap, berkat SWM (Silent Wave Motor). Lensa ini terdiri dari 7 pisau diafragma, 11 elemen lensa dalam 8 grup dan 1 lensa asferikal. harganya US\$ 249,95.

AF-S Nikkor 35mm F1.8G adalah lensa fix yang kokoh dan cocok untuk street photography, potret, dan lansekap. Struktur lensa ini terdiri dari 7 pisau diafragma, 11 elemen dalam 8 grup, 1 lensa asferikal dan 1 lensa ED untuk meminimalisasi silau pantulan. Lensa ini juga mengadopsi SWM (Silent Wave Motor) untuk operasi AF yang lembut, senyap, dan cepat. harganya US\$ 599,95. [shodiq](#)

Sigma

Lensa Contemporary Superzoom & Art Terbaru



Sigma telah memperkenalkan dua lensa terbarunya pada jajaran lensa kelas Contemporary and Art. Sigma mengategorikan jajaran lensanya menjadi tiga kelas: Contemporary, Art dan Sports. Lensa tersebut adalah Sigma 18-200mm f/3.5-6.3 DC Macro OS HSM dan Sigma 50mm f/1.4 DG HSM. Belum ada konfirmasi mengenai harga dan ketersediaan kedua lensa.

Sebagai anggota dari kelas lensa Contemporary, Sigma 18-200mm f/3.5-6.3 DC Macro OS HSM mengadopsi teknologi terbaru untuk mengakomodasi optik berperforma tinggi dan ukuran yang kompak pada berbagai situasi memotret, termasuk memotret makro. Saat memotret makro, lensa ini memiliki jarak minimum 39 cm dan perbesaran rasio maksimum 1:3. Lensa terdiri dari 7 pisau bulat diafragma, 16 elemen dalam 13 grup termasuk elemen lensa SLD (Special Low Dispersion), dan lensa asferikal bersisi ganda.

Lensa tersebut juga mengadopsi OIS (Optical Image Stabilizer), HSM (Hyper Sonic Motor) untuk menampilkan performa AF yang cepat dan senyap, TSC (Thermally Stable Composite) untuk kelenturan saat perubahan suhu. Sigma 18-200mm f/3.5-6.3 DC Macro OS HSM tersedia untuk mount Canon EF, Nikon F (DX), Pentax KAF3, Sony Alpha, dan Sigma SA.

Lensa Art Sigma 50mm f/1.4 DG HSM didesain untuk menyajikan gambar artistik beresolusi tinggi dan efek bokeh yang indah. Lensa ini memiliki struktur 9 pisau bulat diafragma, 13 elemen dalam 8 grup termasuk elemen lensa SLD (Special Low Dispersion) dan lapisan Super Multi-Layer. Fitur lainnya termasuk HSM (Hyper Sonic Motor) untuk performa AF yang cepat dan senyap, TSC (Thermally Stable Composite) untuk kelenturan saat perubahan suhu, jarak fokus minimum 40 cm, dan perbesaran rasio maksimum 1:5.6. Lensa ini tersedia untuk mount Canon EF, Nikon F (FX), Sony Alpha, and Sigma SA.

Kunjungi website Sigma untuk informasi selengkapnya. [shodiq](#)

Perubahan Yogyakarta di Mata Para Pewarta Foto



PHOTOS BY SHODIQ SURYO NAGORO

Yogyakarta, atau dikenal juga sebagai Jogja, dikatakan telah berkembang menjadi Jakarta kecil. Slogan “Jogja Berhati Nyaman” sekarang mulai memudar seiring masalah lalu-lintas, sosial, ekonomi, pendidikan, dan lainnya yang mulai semrawut. Beberapa orang juga mengatakan kota ini sudah tidak nyaman lagi.

Pewarta Foto Indonesia/PFI Yogyakarta menyampaikan kepedulian mereka melalui sebuah pameran foto akhir tahun bertajuk “Jogja Berhati Nyaman.” Wajah baru Yogyakarta tergambar jelas pada pameran ini.

Pada pembukaan yang digelar 26 Desember lalu, Gigih M. Hanafi sebagai ketua panitia mengatakan, “Foto-foto ini diambil di Yogyakarta pada periode 2012 dan 2013. Dari foto-foto ini, diharapkan pemerintah, pihak berwenang, stakeholder, dan warga Yogyakarta berintrospeksi dan mengevaluasi masalah-masalah ini.”

Sebanyak 115 foto karya dari 21 pewarta foto yang berbasis di Yogyakarta ini dipamerkan di Bentara Budaya, Jalan Suroto No. 2, Kotabaru, Yogyakarta hingga 30 Desember 2013. Diadakan juga sebuah diskusi yang menghadirkan Mahatmanto, seorang pakar sejarah arsitektur, pada 28 Desember. “Pameran ini bukanlah kritik terhadap seseorang; tapi lebih kepada rasa memiliki dan cinta kami terhadap Jogja,” tutur Pamungkas WS, ketua PFI Yogyakarta. shodiq



Canon EOS M2 Terbaru Takkan Hadir di Indonesia



Sebagai penerus dari Canon EOS M, EOS M2 diklaim memiliki AF yang 2.3x lebih cepat berkat sebuah phase-detection sensor Hybrid AF CMOS. Yang mengejutkan adalah Canon EOS M2 ini hanya dirilis oleh Canon Jepang dan Cina.

Kamera ini sudah tersedia di Jepang dengan harga ¥ 84.800 (sekitar US\$ 820) berikut dengan lensa kit, atau ¥ 64.800 (sekitar US\$ 630) untuk bodinya saja.

Menurut Sintra Wong dari Canon Division Manager, PT Datascrip Indonesia, hingga saat ini masih belum

ada rencana untuk mendistribusikan EOS M2 ke wilayah Asia Selatan dan Tenggara, termasuk Indonesia. “Tidak semua produk yang dikeluarkan Canon dipasarkan secara global. Tergantung dari strategi produk dari Canon dan kebutuhan pasar,” paparnya.

EOS M2 memiliki bentuk bodi yang sama dengan pendahulunya, hanya saja lebih kecil 8% dan lebih ringan 24 gram. M2 mengusung sensor CMOS APS-C Hybrid-AF II dengan 39 titik fokus dan prosesor gambar DIGIC 5. Kamera ini memiliki ISO 100-12800 (dapat ditingkatkan hingga 25600) dan mode burst 4.6 fps pada saat resolusi penuh.

Dilengkapi dengan layar LC 3” (1,04 juta dot) dan fitur baru berupa koneksi WiFi, kamera ini dapat memfungsikan ponsel pintar Anda sebagai remote control. Aplikasinya tersedia untuk perangkat yang berbasis iOS dan Android. shodiq

Jajaran Kamera & Lensa Terbaru Samsung untuk Seri NX



Di awal 2014 ini Samsung sepertinya menjadi produsen pertama yang memperkenalkan kamera dan lensa terbarunya. Samsung meningkatkan kompetisi pasar dengan memperkenalkan kamera NX30 dan Galaxy Camera 2, dan lensa Samsung Premium “S” pertama 16-50mm f/2.0-2.8 S ED OIS dan lensa 16-50mm f/3.5-5.6 Power Zoom ED OIS.

Kamera bersistem kompak mirrorless NX30 menawarkan viewfinder elektronik XGA terbaru, yang dapat ditarik dari kamera dan dibengkokkan hingga 80°. Sebagai penerus NX20, kamera ini mengusung sensor APS-C CMOS 20.3 MP dengan NX AF System II dan prosesor gambar DRIMeIV sehingga dapat merekam gambar 3D dengan lensa Samsung 45mm F1.8 2D/3D. Fitur lainnya termasuk layar AMOLED fleksibel 3” (1,037k dot), teknologi OIS Duo yang tertanam, rentang ISO 100-25.600, perekam video HD 1080/60p, koneksi Wi-Fi dan NFC.

Sebagai penerus Galaxy Camera, yang mengkombinasikan gambar berkualitas tinggi dengan kemampuan untuk berbagi, Galaxy Camera 2 mengusung prosesor baru 1.6 GHz Quad Core Exynos dengan kapasitas RAM 2 GB dan sistem operasi Android 4.3 Jelly Bean. Kamera ini memiliki fitur sensor BSI CMOS 16 MP 1/2.3”, 21x zoom optik, dan layar LCD 4.8” HD Super Clear Touch. Seperti pada NX30, Galaxy Camera 2 juga mengusung kecanggihan koneksi Wi-Fi dan NFC.

Sementara itu, dua lensa 16-50mm f/2.0-2.8 S ED OIS dan 16-50mm f/3.5-5.6 Power Zoom ED OIS menambah jajaran lensa Samsung untuk kamera seri NX.

Lensa 16-50mm f/2.0-2.8 S ED OIS didedikasikan bagi semua level fotografer. Sebagai lensa seri Premium “S” pertama, aperture lensa ini menawarkan 3x perbesaran yang terang diantara lensa-lensa lainnya pada kelasnya. Ia mengusung fitur seperti Ultra-Precise Stepping Motor (UPSM), 18 elemen dalam 12 grup dengan 9 pisau diafragma, 3 lensa asferikal, 2 lensa ED, dan 2 lensa eXtreme High Refractive (XHR) untuk menghasilkan kejernihan dan detail. Bodi lensa ini juga memiliki anti-percikan air dan anti-debu untuk perlindungan dari kondisi ekstrem.

Lensa 16-50mm f/3.5-5.6 Power Zoom ED OIS didesain untuk memotret harian, sangat ideal bagi fotografer traveling karena ukurannya yang kompak (65 x 31 mm) dan ringan (111 g). Lensa ini memiliki fitur Silent Auto Focusing, noise rendah saat zoom, i-Function, UPSM, dan Optical Image Stabilization (OIS). Lensa ini memiliki struktur 9 elemen dalam 8 grup dengan 7 pisau diafragma, 4 lensa asferikal, dan 1 lensa ED.

Harga dan ketersediaan untuk keempat produk ini masih belum diumumkan. shodiq

300 Fotografer di Aceh Berkumpul Atas Nama Persahabatan



Sebuah acara tahunan di Aceh sukses digelar pada 22 Desember lalu dengan lebih dari 22 komunitas fotografi di Aceh yang bergabung. Bertajuk “Hunting Akbar Fotografer Aceh”/ HAFA” 2013, acara ini dihadiri lebih dari 300 fotografer di Banda Aceh dan sekitarnya.

Meskipun hujan, peserta tetap meramaikan acara ini dengan antusias. Acara dibuka secara resmi dengan sambutan dari Bachtiar Ar, ketua AcehFotografer.net. Anggota dari komunitas fotografi mendapat kesempatan untuk memperkenalkan komunitas mereka masing-masing.

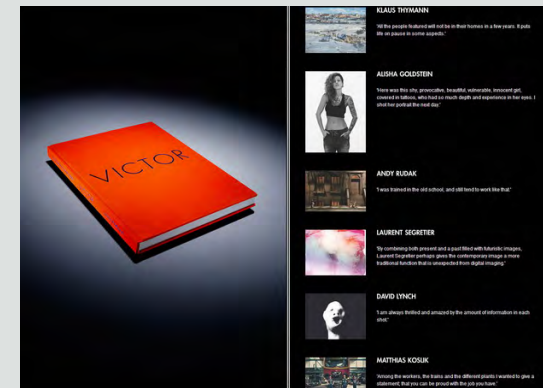
“Event tahunan ini adalah tempat bagi semua fotografer di Aceh dan sekitarnya untuk berkumpul atas nama persahabatan,” tutur Ardy Choki, ketua panitia.

Setelah acara utama, peserta mengadakan diskusi hangat tentang fotografi dan sharing untuk memajukan fotografi Aceh. Mereka terlihat saling berbincang dan berbaur dalam suasana gembira dan akrab.

Pada sesi memotret, panitia menyediakan delapan model wanita untuk di jepret. Hasil foto mereka lalu dilombakan.

Fachrul Razi yang juga sebagai penanggung jawab acara menambahkan, “Acara ini juga merupakan perayaan untuk ulang tahun ke-11 FotograferNet, tempat di mana kami belajar fotografi dan yang mendorong kita untuk memajukan fotografi di daerah masing-masing, tanpa pamrih.” shodiq

“Victor” Terbaru Dari Hasselblad



Menyusul “Victor – Photography Book Two” yang telah mendapat banyak sambutan, Hasselblad sekarang mulai mempublikasikan edisi terbarunya: Victor – Photography Book Three. Majalah berformat buku lux ini sudah mulai tersedia.

Sementara formatnya masih tetap sama seperti sebelumnya, perpaduan teks dan gambar sudah sedikit berbeda di Edisi Tiga; penekanannya sekarang ditempatkan pada sisi visual. Seperti pada edisi sebelumnya, edisi ini lebih seperti buku mewah daripada sebuah majalah, dan setiap kata-katanya dialih-bahasakan ke berbagai bahasa sehingga dapat dimengerti oleh siapapun.

Banyak fotografer hebat yang memberikan kontribusinya di Edisi Tiga, seperti David Lynch, Matthias Koslik,

Andy Rudak, Bernhard Edmaier, Alisha Goldstein, Laurent Segretier, Timothy Hogan, Derek Kendall, Klaus Thymann, John Robert Rowland, Morgan Fisher dan Brad Harris.

“Kami sangat puas karena berhasil menggaet nama-nama fotografer terkenal,” tutur Paul Waterworth, Global Photographer Relations Manager Hasselblad. “Ini merupakan tribute terhadap publikasi yang sangat dihormati sehingga banyak fotografer yang siap untuk diminta kontribusinya.”

Dibandrol dengan harga € 20/ GBP 15/US\$ 25, Victor dapat dipesan melalui www.newsstand.co.uk. Kunjungi juga www.victorbyhasselblad.com dan Facebook di www.facebook.com/VICTORbyHasselblad.

Pameran Fotografi tentang Kerja Keras Anak Manusia



Pameran fotografi dari siswa angkatan kedua Sekolah Malam, komunitas fotografi yang mewadahi minat belajar fotografi jurnalistik secara gratis untuk umum, sukses diselenggarakan pada 29- 30 Desember 2013. Pameran ini secara resmi dibuka pada 28 Oktober oleh Edial Rusli selaku pengasuh komunitas Sekolah Malam.

Bertajuk “Dua Titik Satu: Hard Work Hard,” pameran yang digelar di Galeri Biasa Jl. Suryodiningratan 10B Yogyakarta ini membawakan tema tentang kerja keras seorang manusia dalam mempertahankan hidup dan memperjuangkan prinsip hidup. Sekitar 63 karya foto dari delapan siswa ditampilkan pada pameran ini.

“Pameran ini sebenarnya adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban dari proses belajar siswa komunitas selama periode belajar yang sudah ditempuh dengan bentuk hasilnya adalah sebuah karya foto jamak/banyak (bukan foto tunggal) yang layak untuk dipamerkan,” tutur Haryo ‘Gaban’ Sastomo, Kepala Sekolah Malam.

Haryo menjelaskan, tujuan dari komunitas ini adalah mengembangkan fotografi jurnalistik dan juga meningkatkan kepekaan serta kepedulian sosial siswanya. Selain pameran, digelar juga diskusi fotografi. shodiq

PHOTOS BY ANTONI CHRISTIAN & RADITYA NUR ARDIAN SAPUTRA

Canon Powershot

Canon Perkenalkan 3 Kamera PowerShot



Canon telah memperkenalkan beberapa kamera baru pada jajaran kamera PowerShot di CES 2014; N100, SX600 HS, dan ELPH 340 HS (di Eropa disebut Ixus 265 HS). Yang menjadi sorotan dari ketiga kamera tersebut adalah fitur koneksi Wi-Fi dan NFC yang tertanam – untuk kemudahan koneksi nirkabel dan berbagi ke jejaring internet.

Canon PowerShot N100 menawarkan konsep baru kamera dengan fitur bodi yang unik dan mode kreatif. Kamera ini dapat membantu Anda membuat cerita visual dengan menjadikan sang fotografer sebagai bagian dari foto yang diambil menggunakan mode Dual Capture dan mode Story Highlight.

N100 mengusung sensor CMOS 12.1 MP 1/1.7" dengan prosesor gambar DIGIC 6 dan Story Camera 25mm VGA yang menghadap belakang, lensa 24mm bersudut lebar dengan 5x zoom optik, sebuah layar sentuh LCD TFT Pure Color II G 3" (922k dots), rentang ISO dari 80 hingga 6400, dan perekam video full-HD 1920 x 1080p. N100 akan mulai tersedia di bulan Mei dengan harga US\$ 349.99.

PowerShot SX600 HS dan ELPH 340 HS menawarkan kombinasi gambar yang berkualitas tinggi, rentang zoom yang panjang, praktis dan konektivitas. Keduanya dilengkapi dengan Wi-Fi dan NFC yang menawarkan gambar berkualitas tinggi saat dibawa bepergian dan berbagi secara instan.

SX600 HS mengusung fitur sensor BSI-CMOS 16 MP dengan prosesor gambar DIGIC 4+, 18x zoom optik, video full-HD 1080p, rentang ISO 100-3200, dan sebuah layar LCD Pure Color II G TFT 3" (461k dots). SX600 HS mulai didistribusikan di bulan Februari seharga US\$ 249.99.

PowerShot ELPH 340 HS memiliki fitur sebuah sensor CMOS 16 MP dengan DIGIC 4+. Fitur lain pada kamera ini antara lain 12x zoom optik, video full-HD 1080p, rentang ISO 100-3200, layar LCD TFT 3" (461k dot). ELPH 340 HS akan tersedia di bulan Maret dengan harga US\$ 199.99. [shodiq](#)

4 Kamera

Panasonic Lumix & 1 Lensa Tersedia April-Mei



Panasonic telah meluncurkan empat produk baru pada jajaran kamera Lumix dan satu lensa MFT baru di stan mereka pada CES 2014, yakni Panasonic Lumix DMC-LZ40, DMC-SZ8, DMC-ZS35, DMC-ZS40, dan Leica DG Nocticon 42.5mm f/1.2 ASPH lensa OIS.

Menurut Ashri Annisa, Marketing Communication, PT Panasonic Gobel Indonesia, semua produk akan dikirim ke Indonesia sekitar April dan Mei. Di Indonesia, DMC-ZS35 dan DMC-ZS40 akan disebut sebagai DMC-TZ55 dan DMC-TZ60. "Mengenai harga masing-masing produk tersebut, kami belum bisa memberikan informasi apa pun," tambahnya.

Panasonic Lumix DMC-LZ40 adalah kamera bersistem kompak digital dengan lensa 42x zoom optik dari lensa 22mm bersudut ultra-wide dengan OIS. Kamera ini memiliki sensor 20 MP CCD, layar LCD 3" (460k dot), dan perekam video 720/30p, mode iA (Intelligent Auto), rentang ISO dari 100-1600, dan 13 efek filter.

Lumix DMC-SZ8 merupakan kamera saku dengan lensa 24mm bersudut ultra-wide dan 12x zoom optikal. Kamera ini memiliki fitur sensor CCD 16 MP dengan prosesor Venus Engine, perekam video HD 1280 x 720, koneksi Wi-Fi, iA dengan OIS, layar LCD 3" (460k dot), mode HDR, dan ISO 100 sampai 1600.

Kamera saku Lumix DMC-ZS35/DMC-TZ55 dibekali lensa 24mm OIS bersudut ultra-wide dan 20x zoom optikal. Kamera ini memiliki sensor MOS 16.1 MP, layar fleksibel 180° LCD 3" (460k dot), konektivitas Wi-Fi, perekam video full-HD 1920 x 1080/30/25p, mode burst 10 fps, sensitivitas ISO 100 hingga 3200, dan sistem noise reduction.

Lumix DMC-ZS40/DMC-TZ60 adalah kamera kompak super tipis yang memiliki fitur lensa 24mm Hybrid OIS + bersudut lebar, LVF (Live View Finder), 30x zoom optikal, sensor MOS 18.1 MP, perekam video full-HD 1920 x 1080/60p dengan format AVCHD Progresif, mode burst 10fps, GPS

yang sudah built-in, konektivitas Wi-Fi dan NFC.

Sementara itu, lensa Leica DG Nocticon 42.5mm f/1.2 ASPH OIS (setara dengan 85mm pada format 35mm) adalah lensa potret yang cepat untuk kamera MFT Lumix seri G. Lensa ini terdiri dari 9 pisau diafragma, 14 elemen dalam 11 grup, 2 lensa asferikal, 1 lensa ED, dan sebuah lensa UHR (Ultra High Refractive Index). Lensa ini juga mengadopsi teknologi Nano Surface Coating untuk menyajikan gambar yang jernih dan meminimalkan bias dan pendar. Berbobot 425 g, lensa ini memiliki diameter 74 mm dan panjang 77 mm.

Untuk informasi lebih lengkapnya, kunjungi website Panasonic. [shodiq](#)

Sony A7 & A7R

Tersedia dengan Stok Terbatas



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



L-R - Senior Manager of Sony Indonesia Kentaro Hatanaka, Kristupa Saragih (Exposure Magz, FotograferNet), Senior Manager of Sony Southeast Asia Yuji Toyozumi, member of Alpha 7 & 7R development team Kimiyasu Namekawa.

dengan sistem AF dari kompetitor.

Senior Manager Sony Asia Tenggara Yuji Toyozumi, yang bertanggungjawab atas pemasaran kamera berlensa interchangeable di wilayah Asia Tenggara, memaparkan, "Harga Alpha 7 dan A7R sangat kompetitif dibandingkan dengan kamera full-frame dan mirrorless merek lainnya. Dengan fitur transfer via Wi-Fi dan anti lembab & debu, kedua kamera ini harus dimiliki oleh fotografer yang ingin beranjak ke kelas full-frame."

Kecanggihan sistem AF dari A7 dan A7R ini terletak pada prosesor gambar Bionz X yang diciptakan oleh tim engineer Sony. Kimiyasu Namekawa, salah satu anggota tim yang menciptakan A7 dan A7R, menuturkan, "Prosesor Bionz menentukan kualitas gambar dan kecepatan dan juga keakuratan otofokus."

"Saat obyek masih jauh dengan titik fokal, prosesor memerintahkan untuk mencari fokus dengan cepat. Saat dekat dengan titik fokal, prosesor memerintahkan lensanya untuk menghentikan fokus pada titik yang tepat secara presisi," tutur Namekawa kepada Exposure.

Event Sony Alpha ini juga dihadiri oleh Kepala Cabang Jakarta Sony Indonesia, Hendra Sjarief, dan pemilik dari Focus Nusantara, Hartono K Halim.

"Semua kamera Sony beserta aksesorinya tersedia di kota-kota besar di Indonesia," ujar Hatanaka sembari menyebutkan kota-kota tersebut. Jika Anda ingin memiliki kamera tersebut, Anda dapat mememesannya melalui Focus Nusantara. [E](#) kristupa

Diperkenalkan pada pertengahan Oktober 2013, Sony Alpha 7 and Alpha 7R, sekarang sudah mulai tersedia di Indonesia dengan harga sekitar Rp 22 juta untuk A7 (dengan lensa kit FE 28-70mm f/3.5-5.6) dan sekitar Rp 25 juta untuk A7R (bodi saja). Hingga 10 Januari 2014, toko peranti fotografi Focus Nusantara memasang notifikasi "stok terbatas" untuk kedua kamera.

Keduanya merupakan kamera full-frame bersistem mirrorless yang terkecil dan teringan di dunia. Dengan resolusi 24.3 MP pada A7 dan 36.3 MP pada A7R, mereka memiliki resolusi tertinggi di kelas mirrorless.

Kamera tersebut diperkenalkan ke publik di Jakarta pada 12 Desember lalu pada sebuah event bertajuk "Sony Alpha Executive Lounge." Event ini dihadiri oleh beberapa jurnalis, pewarta foto, dan fotografer dari berbagai media.

Fokus Nusantara sebagai tuan rumah event ini mengundang beberapa tokoh penting dari Sony Indonesia dan Sony Asia-Pasifik. Senior Manager Sony Indonesia Kentaro Hatanaka menuturkan, "Keistimewaan dari A7 dan A7R adalah sistem otofokus yang canggih." Dia membandingkan

Kamera & Camcorder

Sony Terbaru Diperkenalkan



Hari pertama penyelenggaraan CES 2014 semakin meriah dengan hadirnya Sony yang membayangi kompetitor lainnya dengan memperkenalkan sebuah kamera berlensa interchangeable, Alpha 5000, dan sebuah camcorder 4K AX100. Keduanya diperkirakan akan hadir di bulan Maret.

Sony A5000 adalah kamera berkualitas DSLR dengan ukuran kamera saku berbobot hanya 269 g dan berdimensi 109.6 x 62.8 x 35.7 mm. Kamera ini mengusung sensor APS-C 20.1 MP dengan prosesor BIONZ X seperti yang ada di A7 and A7R. Fitur lainnya meliputi koneksi Wi-Fi ke ponsel pintar melalui NFC, sebuah layar LCD fleksibel 180° berukuran 3" (460k dot), perekam video full-HD 1080/60i/24p, sensitifitas ISO dari 100 hingga 16000, dan 2.5 fps untuk memotret secara berentetan.

Camcorder 4K Sony, AX100, menawarkan perekam video full-HD 3840 x 2160/30p/24p

dalam ukuran yang lebih kompak. Camcorder ini memiliki fitur antara lain sensor 1" Exmor R CMOS 20 MP untuk menyajikan performa yang lebih unggul saat situasi low-light, dengan menggunakan lensa Carl Zeiss Vario Sonnar T f/2.8-4.5 12x zoom optikal, sebuah layar sentuh LCD 3.5" (921k dot), tombol pembesar fokus, dan 3 level filter ND.

Menurut Peggy Anastasia dari Marketing Communication Department, PT Sony Indonesia, mereka belum dapat memberi informasi apapun mengenai kedua produk ini, "Harga dan ketersediaan kedua produk tersebut di Indonesia masih akan dikonfirmasi."

Sony A5000 dan AX100 masing-masing dibandrol US\$ 599,99 untuk bodi saja dan US\$ 2,000. Kunjungi Sony Store untuk informasi lebih lanjut dan untuk pre-order. [E](#) shodiq

Persuasi Menggali Ide Orisinal pada Pameran “Personal Project”



KPY (Kelas Pagi Yogyakarta – sebuah sekolah fotografi gratis di Yogyakarta) sukses menggelar pameran fotografi dari siswa yang mengikuti kelas Personal Project. Karya foto yang dipamerkan pada pameran “Personal Project” ini merupakan karya dari 10 siswa.

Di KPY, ada tiga penjurusan yang ditawarkan pada fase intermediate yang bertujuan supaya siswa bisa lebih terfokus dalam mempelajari bidang fotografi yang paling diminatinya. Tiga jurusan tersebut antara lain Fotojurnalistik, Fashion & Komersial, dan Personal Project. Kelas Personal Project menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dalam melakukan eksplorasi ide-ide dan penyampaian gagasan melalui karya visual kreatif.



PHOTOS BY SHODIQ SURYO NAGORO

“Kelas Personal Project mendorong siswanya untuk menghasilkan ide orisinal, tidak hanya meniru dan mengulang. Pameran ini tidak memiliki tema. Siswa dengan bebas menentukan sendiri tema mereka masing-masing,” terang Kurniadi Widodo, pembimbing kelas Personal Project.

Carten Nulagraha, salah seorang peserta pameran, menuturkan, “Karya-karya saya yang ditampilkan ini merupakan refleksi dari tren mengunggah foto makanan di sosial media.”

Pameran ini berlangsung 18 hingga 25 Desember 2013 di Rumah Kelas Pagi Yogyakarta, Jl. Brigjend Katamso, Prawirodirjan GM II/1226, Yogyakarta.  shodiq

Dua Fotografer Indonesia

Menangi Reuters Photos of the Year



PHOTO BY A.A. GDE AGUNG



PHOTO BY RONI BINTANG

Menjelang tutup tahun 2013, kantor berita Reuters memilih 93 foto yang paling memukau sebagai Photos of the Year 2013. Dua dari foto-foto tersebut merupakan karya dari dua pewarta foto Indonesia: Roni Bintang dan A.A. Gde Agung.

“Bagi saya, hal ini merupakan sebuah prestasi mengingat Reuters menyeleksi sebanyak 1.800 foto dalam satu hari yang datang dari seluruh penjuru dunia; dan foto saya ini secara tidak terduga terpilih menjadi satu diantara 93 foto terbaik Reuters,” Roni Bintang, koresponden foto Reuters yang berbasis di Medan, Sumuatera Utara, menuturkan kepada Exposure.

Foto ini diambil pada 19 November 2013 di kaki Gunung Sinabung, di sebuah desa bernama Mardinding, Tanah Karo, sehari setelah erupsi Sinabung. Foto Roni ini menggambarkan sebuah bunga sepatu yang sedang mekar di antara dedaunan yang terselimuti abu vulkanik.

Kebun, tanaman, rumah, dan jalanan, semuanya tertutup oleh abu vulkanik, penduduk meninggalkan rumah dan mengungsi di beberapa titik pengungsian. Desa itu ditinggalkan oleh seluruh penduduknya dan Roni mengunjungi desa itu hanya sekitar 30 menit.

“Di saat semuanya tertutup oleh abu vulkanik, saya melihat ada sebuah bunga yang sedang mekar di antara tumpukan abu itu. Bagi saya, kejadian itu menyimbolkan ‘harapan’ bahwa alam memiliki caranya sendiri untuk bertahan,” imbuh Roni.

Sementara itu, foto milik A.A. Gde Agung menggambarkan seorang pemuda Bali yang sedang menendang api saat perayaan “Perang Api” saat menjelang Nyepi pada Maret tahun lalu. Nyepi adalah hari keheningan untuk merefleksikan diri dalam merayakan tahun baru Hindu Bali.

“Saya sudah memprediksikan kejadian ini akan terjadi ketika saya melihat beberapa orang lelaki sedang berlari menerjang

tumpukan serabut kelapa yang dibakar. Saya merasa sangat beruntung karena saya berada di lokasi yang tepat untuk memotret orang yang sedang menendang serabut yang terbakar,” Gde Agung menjelaskan.

Untuk menyimak 93 foto terbaik Reuters, klik di [sini](#). 

“Believe in Your Eyes”

Mengeksplorasi Iris, Cahaya, Alfabet



PHOTOS BY SHODIQ SURYO NAGORO

Karya foto oleh tiga orang fotografer muda – Handry R.D Happy, Marsiano Rocky L, Putra U. D.Satrio – pada pameran foto “Believe in Your Eyes” merupakan eksplorasi teknik fotografi dan bentuk. Proyek ini merupakan tugas akhir dari tiga mahasiswa Program Pasca Sarjana di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Pameran yang secara resmi dibuka pada 17 Desember oleh Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, dosen Program Pasca Sarjana di ISI Yogyakarta, ini terbuka untuk umum hingga 30 Desember 2013 di I AM Gallery, Jalan Nagan Lor

no 25, Kraton, Yogyakarta. Enam puluh foto dari tiga jenis eksplorasi fotografi ditampilkan pada pameran ini.

Menurut Marsiano Rocky, “Believe in Your Eyes” memiliki arti sebagai seni dalam melihat. Tiga jenis proyek yang ditampilkan merupakan eksplorasi iris mata dengan fotografi makro, cahaya dengan fotografi bulb, dan alfabet yang dapat ditemui di mana saja.

“Semoga pameran ini menjadi awal dari pameran-pameran kita pada proyek selanjutnya,” tutur Putra U. D.Satrio. [e shodiq](#)

Fujifilm Awali 2014 Dengan 6 Kamera & 1 Lensa Terbaru



Pada gelaran CES 2014 di Las Vegas, Fujifilm memperkenalkan enam kamera dan satu lensa baru. Sebuah kamera versi warna hitam X100S, empat kamera superzoom FinePix, sebuah kamera tangguh dan lensa untuk mount kamera seri X. Semua produk tersebut diharapkan mulai tersedia pada sekitar Februari dan Maret.

X100S yang dirilis pada CES 2013 telah meraih penjualan yang cukup bagus, dan sekarang kamera ini datang kembali dengan versi Black Edition. Seri ini masih mengusung fitur yang sama dengan versi generasi pertama. Pada versi edisi hitam, plat bagian atas dan tombol fungsinya semua berwarna hitam. X100S Black ini sangat cocok dipakai untuk street photography; kamera ini dapat membaur dengan lingkungan sekitar karena warnanya yang gelap. Harganya £ 999,99 dengan lensa 23mm f/2.0. Aksesori versi Black juga tersedia, antara lain lensa Wide Conversion 28mm seharga £ 329,99, hood lensa hitam seharga £ 29,99, ring adaptor untuk filter seharga £ 29,99, dan kotak kulit hitam dengan harga £ 99,99.

FinePix S1 diklaim sebagai kamera 50x superzoom tahan cuaca (tahan debu dan percikan air) pertama di dunia. Kamera ini mengusung sebuah sensor backlit CMOS

16.4 MP 1/2.3” dengan lensa Fujinon 24mm f/2.8-5.6 50x zoom optikal, layar LCD fleksibel 3” (920k dot), video full-HD 1920 x 1080p, tombol koneksi Wi-Fi, dan rentang ISO 100-12800. Kamera ini dibandrol US\$ 499,95.

Kamera tangguh FinePix XP70 kedap air hingga kedalaman 10 m, tahan banting hingga ketinggian 1,5 m, tahan beku hingga -10°C dan anti-debu. Kamera ini memiliki fitur sensor CMOS 16.4 MP 1/2.3”, mode HDR, 5x zoom optikal, layar LCD 2.7” (460k dot), video 1920 x 1080p, dan koneksi Wi-Fi. Harganya US\$ 229,95.

FinePix S8600 merupakan kombinasi 36x zoom optik, AF yang cepat dan video HD dengan bodi yang kompak sehingga gampang dibawa ke mana saja. Kamera ini memiliki sensor CCD 16 MP 1/2.3” dengan sistem OIS, layar LCD 3” (460k dot), video HD 720p/30fps, dan mode pendeteksi wajah (mengenal hingga 10 wajah). Harganya US\$ 229,95.

FinePix S9400W (dengan fitur Wi-Fi) dan FinePix S9200 (tanpa Wi-Fi), keduanya mengusung sensor CMOS 16.2 MP 1/2.3”, 50x zoom optikal, sensitivitas ISO hingga 12800, Motion Panorama 360°, mode burst 10 fps, mode

HDR, dan video full-HD 1920 x 1080p. S9400W dan FinePix S9200 masing-masing dibandrol US\$ 349,95 dan US\$ 329,95.

Fujinon XF 56mm f/1.2 R adalah lensa telefoto pendek nan cepat untuk kamera seri X bersistem mirrorless. Sudut pandangnya setara dengan lensa 85mm pada sistem full frame. Lensa ini terdiri dari 7 pisau diafragma, 11 elemen pada 8 grup dengan 2 lensa ED, sebuah asferikal bersisi ganda, dan 4 elemen lensa berpermukaan runcing menghadap obyek. Ia dilengkapi dengan lapisan sistem HT-EBC. Lensa ini memadukan mekanisme fokus internal dan motor coreless DC untuk AF yang cepat. Harganya US\$ 999,99.

Kunjungi website Fujifilm untuk informasi lebih lanjut. [e shodiq](#)

Event

captivating • enchanting • inspiring

Pameran – IPPHOS reMASTERed Edition

6 Desember – 13 Januari 2013
Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jakarta
Info: Fotografer.net

Hunting – APC Goes to Pombo

14 Januari 2014, 04.00 WIT
Pelabuhan Tulehu, Ambon
CP: 0813 7323 3346
Info: Fotografer.net

Hunting – Rock n’ Glamour

18 Januari 2014, 09.00 – 15.30 WI
Kota Tua, Jakarta
CP: 0813 1897 9796
Info: Fotografer.net

Hunting – Chinese New Year Part II

18 Januari 2014, 09.30 – 16.00 WIB
Klenteng Kong Miao, TMII, Jakarta
CP: 0812 8181 0298
Info: Fotografer.net

Hunting – DPICS’ Fun Hunting 6

19 Januari 2014, 12.00 – 17.00 WIB
Taman Menteng, Jakarta
CP: 0856 844 3788
Info: Fotografer.net

Pameran & Workshop – “Mata Kami Mata”

20 – 27 Januari 2014
Gedung Kompas Gramedia, Kebun Jeruk, Jakarta Barat
CP: 0856 8879 327
Info: Fotografer.net

Hunting – 2014 Most Wanted

2 Februari 2014, 09.00 – 16.00 WIB
New Taman Prasasti, Jakarta

CP: 0816 708 040
Info: Fotografer.net

Hunting – Raja Ampat Journey

5 – 9 Februari 2014
Raja Ampat, Papua
CP: 0813 9393 1000
Info: Fotografer.net

Hunting - La Dolce Vita & the Heart Breakers

8 Februari 2014, 10.00 – 16.00 WIB
Museum Bank Mandiri, Kota Tua, Jakarta
CP: 0838 9229 1668
Info: Fotografer.net

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

11th Anniversary of
fotografernet

**DAPATKAN SEGERA PAKET ULTAH FN KE 11
PRODUKSI TERBATAS!**

PACKAGE 1

Bag + T-shirt + Certificate of Authenticity



PACKAGE 2

Bag + Shirt + Certificate of Authenticity



SPECIAL PACKAGE

Bag + Shirt + T-shirt + Certificate of Authenticity



ORDER NOW

Info lebih lanjut kunjungi website kami



☎ 0274-518839
✉ toko@fotografer.net
f fndistro
t @fnshop

PT Fotografer Net Global
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta INDONESIA 55283
Phone +62-274-518839
Fax +62-274-563372

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

**Digital Media
Technology**



www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Shutter Dumai

Popularizing Photography in Dumai

Previously, Dumai was the second largest city in Indonesia after Manokwari. But after Manokwari splitted into Wasior Regency, Dumai becomes the largest city in Indonesia. It is recorded in history that Dumai used to be a small village on the east coast of Riau Province, and now it has turned into the pearl of east coast of Sumatera.

Sebelumnya, kota Dumai merupakan kota terluas nomor dua di Indonesia setelah Manokwari. Namun semenjak Manokwari pecah dan terbentuk kabupaten Wasior, maka Dumai pun menjadi yang terluas. Tercatat dalam sejarah, Dumai adalah sebuah dusun kecil di pesisir timur Provinsi Riau yang kini mulai menggeliat menjadi mutiara di pantai timur Sumatera.

PHOTO BY RUDY FAJRIN AMIN



PHOTO BY RUDY FAJRIN AMIN

Photography growth in this city began since the existence of a community named “Shutter Dumai.” Its name was taken from an essential component of a camera, a shutter button. It is expected to become a community which mainly participates in photography development in Riau and Indonesia.

The establishment of this community was initiated by four photography hobbyists who frequently gathered and held photo hunting together. Bringing with them the same vision and mission, they established Shutter Dumai on December 26, 2011. Now it has more than 30 members.

“We do not just gather in a community, but also expect a brotherhood/sisterhood in a small family built from our gathering in various occasions,” said Rudy Fajrin Amin, the chairman of Shutter Dumai “Besides, we also actively participated in social activities that we can give benefits to the society in Dumai and its surrounding.”

Geliat fotografi di kota ini pun mulai kentara dengan adanya sebuah komunitas bernama “Shutter Dumai.” Namanya diambil dari salah satu komponen penting dalam kamera, yaitu tombol shutter atau rana. Dan nama itu pun menjadi harapan agar komunitas ini dapat memberikan andil yang penting di dalam dunia fotografi di Riau dan Indonesia.

Pembentukan komunitas ini berawal dari inisiatif empat penghobi fotorafi yang sering berkumpul dan hunting bareng. Berbekal visi dan misi yang sama, mereka lantas mendirikan Shutter Dumai pada 26 Desember 2011. Kini jumlah anggotanya sudah melampaui angka 30.

“Kami bukan hanya berkumpul dalam sebuah komunitas, tapi lebih dari itu ada sebuah ikatan persaudaraan dalam keluarga kecil yang terjalin dari sering berkumpul dalam berbagai kegiatan,” tutur Rudy Fajrin Amin, Ketua Shutter Dumai, sembari menambahkan, “Selain itu, kami juga aktif dalam kegiatan bakti sosial sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat Kota Dumai dan sekitarnya.”



PHOTO BY SUPRIYADI



PHOTO BY RULLY AKBAR



PHOTO BY RUDY FAJRIN AMIN

Members' photo hunting becomes a routine activity. At least once or twice a month they hold photo hunting, not only in Dumai but also in others cities/towns like Pekanbaru and Bagansiapiapi. Model photography becomes its members' main interest. Uploading modeling photos to [Fotografer.net](#) (FN) gallery, Shutter Dumai Facebook page, [Riaufoto](#), and several photography sites, they have received a lot of feedback from viewers asking pre-wedding or wedding shooting job/order.

In addition to showcase their photos online, they also routinely exhibit their photos in Bukit Gelanggang, Dumai, every Sunday evening entitled "Pajang Foto" (Photo Display). "This routine exhibition is aimed to promote photography toward people in Dumai," said Rudy.

Hunting foto bersama menjadi kegiatan rutin komunitas ini. Setidaknya sekali atau dua kali dalam sebulan mereka berburu foto, bahkan hingga ke luar kota seperti Pekanbaru dan Bagansiapiapi. Memotret model menjadi minat utama para anggota. Dengan mengunggah foto model ke galeri [Fotografer.net](#) (FN), grup Facebook Shutter Dumai, [Riaufoto](#), dan beberapa situs fotografi lainnya, mereka memperoleh banyak feedback dari viewer yang menanyakan job/orderan pre-wedding atau wedding.

Selain memajang foto secara online, mereka juga rutin memamerkan karya mereka di Bukit Gelanggang kota Dumai setiap Minggu sore, bertajuk "Pajang Foto." "Acara rutin ini bertujuan untuk lebih mengenalkan fotografi kepada masyarakat di kota Dumai," ujar Rudy.



PHOTO BY VEIRGIE HENDRA RUKMANA



PHOTOS BY RUDY FAJRIN AMIN



PHOTO BY AL FAJRUL KHAIR



They routinely hold in-house training entitled “Dari Shutter untuk Shutter” (From Shutter for Shutter) and social services. Its members always try to grab the opportunity to join photography activities held in Dumai and its surrounding cities, like joining Canon-FN Workshop Series 2013 held in Pekanbaru. Several members have gained some achievements in photo competitions.

“In the future, Shutter Dumai expects to keep up the works and hold positive activities through photography, and to give a lot of benefits to the society, especially in Dumai and its surrounding,” added Rudy. 

Mereka rutin menggelar in-house training berjudul “Dari Shutter untuk Shutter” dan kegiatan bakti sosial. Para anggota selalu berusaha menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan fotografi yang digelar di Dumai dan kota-kota sekitarnya, seperti Canon-FN Workshop Series 2013 yang diadakan Pekanbaru. Sejumlah prestasi juga pernah diarah oleh beberapa anggota dalam lomba-lomba fotografi.

“Ke depannya, Shutter Dumai berharap untuk dapat terus berkarya dan berkegiatan yang positif melalui fotografi, hingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya di Kota Dumai dan sekitarnya,” harap Rudy. 



Sekretariat

SHUTTER DUMAI

D'Wareng Cafe n Resto, Jalan Jenderal Sudirman, Dumai, Riau.

Ketua Umum: Rudy Fajrin Amin

Divisi Humas: Supriyadi

Kontak: @rudyfajrinamin | 081371925497 | 75CA9F7E

Twitter: @shutterdumai

Facebook: www.facebook.com/shutterdumai fotografi

MY PROJECT

Underwater Pre-wedding Photography

Safety First

Photos & Text: Kaufik Anril



Perhaps we have seen a lot of pre-wedding/wedding photo works, and the shooting process as well. Some of us have probably carried it out too. But, it seems that there are only few photographers and their clients doing underwater pre-wedding photography.

It makes sense, I think, since underwater shooting requires specific requirements for photographers themselves and also their clients. For photographers, they should not just be proficient in photography, but in diving techniques as well.

Barangkali kita sudah banyak melihat karya-karya foto *pre-wedding/wedding*, bahkan termasuk proses pemotretannya. Mungkin juga di antara kita pernah melakukannya. Namun, bila pemotretan itu dilakukan di bawah air, sepertinya belum banyak fotografer beserta klien yang melakukannya.

Itu wajar, karena pemotretan bawah air membutuhkan persyaratan tertentu baik bagi si fotografer maupun kliennya. Bagi fotografer, tidak hanya teknik fotografinya yang harus dikuasai, melainkan juga mahir dalam teknik penyelamannya.



I have, personally, involved in commercial photography since 2010, and since then I have offered underwater shooting service for pre-wedding or modeling photography. As certified diver, I have already dived since 1997.

I and my team have held several underwater pre-wedding shootings, whether in swimming pools or in the sea. For underwater shooting in the sea, we have done it in Bali and Bunaken, Manado.



Saya sendiri terjun di fotografi komersial sejak 2010, dan sejak itulah saya telah melayani pemotretan bawah air untuk *pre-wedding* atau model. Sebagai *certified diver*, kegiatan penyelaman sudah saya lakukan sejak 1997.

Selama ini pemotretan *pre-wedding* bawah air sudah beberapa kali kami lakukan, baik itu di kolam renang maupun di laut. Untuk di laut, kami pernah melakukannya di Bali dan Bunaken, Manado.



For shooting in swimming pool, we do not give strict requirements to clients, since anyone with minimal swimming skill can do it. The safety procedure is not complicated as well.

Meanwhile, for shooting in the sea, it is required that our clients are divers; no problem if they are not experienced ones. At least they can use diving gears, especially underwater breathing apparatus. This is highly needed due to safety reason.

Untuk pemotretan di kolam renang, kami tak terlalu ketat dalam memberi syarat kepada klien, karena hampir semua orang dengan *skill* renang minimal dapat melakukannya. Prosedur *safety*-nya pun tidak terlalu rumit.

Sedangkan untuk di laut, kami mensyaratkan klien haruslah penyelam; tak harus berpengalaman, dengan sedikit pengalaman pun tak masalah. Minimal dia sudah mahir dalam menggunakan peranti selam, terutama alat bantu pernapasan dalam air. Persyaratan ini sangat diperlukan karena berkaitan dengan *safety*.





In taking underwater pre-wedding pictures, we always involve safety diver, a diver guarding our clients/ models who need air to breathe. Safety diver is a must in every shooting session.

To be prioritized in underwater pre-wedding shooting is, certainly, safety for everyone who involves in the session. Hence, we give maximum depth limitation, and it would be a lot better if it is in accordance with our clients' capability. Do not exceed the limit. 



Dalam melakukan pemotretan, kami selalu melibatkan *safety diver*, yakni seorang penyelam yang bertugas menjaga klien/model yang mungkin sewaktu-waktu membutuhkan udara untuk bernapas. *Safety diver* wajib ada dalam setiap pemotretan.

Hal yang harus diutamakan dalam pemotretan *pre-wedding* bawah air tentulah *safety* bagi semua orang yang terlibat. Oleh karena itu, kita perlu membatasi kedalaman maksimumnya, lebih bagus lagi bila disesuaikan dengan kemampuan klien. Jangan pernah memaksakan diri. 

Behind the Scene



KAUFIK ANRIL

kaufik@anril.com

www.anril.com

Based in Bandung, Jakarta, Bali and Manado, he and his team serve underwater photography – including underwater pre-wedding and modeling ones – and aerial photography using remote controlled helicam.

Amazing Antarctica

Photos & Text: Rossie Zen

For me who lives in tropical region, it is a big dream to travel to the southernmost edge of the world, to the white continent. Beside the coldest place, driest and windiest place on earth, Antarctica also offers the most spectacular natural scenery and thousands of penguins and seals inhabiting the area.

Bagi saya yang tinggal di wilayah tropis, tentulah menjadi impian besar untuk melakukan perjalanan ke ujung selatan dunia, ke benua putih. Selain menjadi tempat paling dingin, paling kering dan paling berangin di muka bumi, Antartika juga menawarkan pemandangan spektakuler baik alamnya sendiri maupun ribuan penguin dan anjing laut (sea/) yang meninggalkan kawasan tersebut.







At the end of 2013, my dream came true after I considered it for almost two years. Not just for its cost, there were a lot of things to consider for a-month adventure in that ice continent, including its extreme weather which is totally different from my country, Indonesia. The tour started on early November and ended on early December.

Of course, I did not travel alone. I joined a group organized by a trustworthy and well-experienced event organizer (EO), National Geographic. The EO collaborated with Linblad Expedition, which is also well-experienced in organizing expedition in Antarctica and its surrounding since 1968. It was quite easy to register my participation in the group.

Di penghujung 2013, mimpi itu terwujud setelah saya mempertimbangkannya selama hampir dua tahun. Selain biaya, ada hal-hal lain yang perlu dipertimbangkan secara matang untuk sebulan “petualangan” di kawasan benua es itu, termasuk kondisi cuaca ekstrem yang sangat berbeda dari Indonesia tempat saya tinggal. Tur berlangsung sekitar awal November sampai awal Desember 2013.

Saya tidak melakukan perjalanan ini sendirian, tapi bergabung dalam sebuah rombongan yang diorganisasi oleh *event organizer* (EO) yang sangat terpercaya dan berpengalaman, yakni National Geographic. EO ini berkolaborasi dengan Linblad Expedition, yang juga sudah berpengalaman melakukan ekspedisi di wilayah Antartika dan sekitarnya sejak 1968. Cukup mudah untuk mengurus keikutsertaan saya di rombongan ini.



37-Hour Flight to Meeting Point

I started this journey from my hometown in Lampung on November 6. It was a long flight route – Jakarta, Dubai, Rio de Janeiro, and ended in Buenos Aires. The capital of Argentina was our meeting point.

For almost 28 hours, I was on the flight from Lampung to Buenos Aires, or 37 hours including some stopovers. It was a long trip, and it seemed that I had sitten too much in the airplane.

The group meeting was scheduled on November 8. Due to time difference, I arrived one day earlier eventhough I had 37-hour flight.

When the expedition participants gathered and became acquainted, I found out that the participants were mostly from the USA. The Asians were only me, a woman from Hainan, China, and a married couple from Nepal.

37 Jam Menuju Meeting Point

Saya berangkat dari kampung halaman saya di Lampung pada 6 November. Rute penerbangannya lumayan panjang – Jakarta, Dubai, Rio de Janeiro, dan berakhir di Buenos Aires. Ibukota Argentina ini menjadi *meeting point* bagi para peserta.

Selama 28 jam saya berada dalam penerbangan Lampung-Buenos Aires, atau 37 jam termasuk *stopover*. Lumayan panjang waktu tempuhnya, dan tampaknya lumayan puas pula duduk di pesawat.

Jadwal kumpul untuk rombongan adalah 8 November. Karena perbedaan waktu, ternyata saya tiba sehari sebelumnya meskipun telah terbang selama 37 jam.

Ketika para peserta ekspedisi berkumpul dan berkenalan, saya mendapati bahwa peserta terbanyak berasal dari Amerika Serikat. Dari Asia ada saya sendiri, seorang wanita dari Hainan, Cina, dan sepasang suami-istri dari Nepal.







Boarding the Expedition Ship

On the following day, the group departed from Buenos Aires to Ushuaia with a chartered plane. Ushuaia, Argentina, is known as the southernmost city in the world, and its temperature is 5-7°C in summer.

In the city which is surrounded by snow-covered hills and Tierra Del Fuego National Park, we had a land tour. And then, we had catamaran cruise or ship cruise around Beagle Channel which has a lot of birds and seals on the small islands around the area. Its scenery is so wonderful, and it was like a warming-up before the main expedition.

After touring the Beagle Channel, the group started to board the expedition ship, named National Geographic Explorer.

Mulai Naik Kapal Ekspedisi

Esok harinya rombongan diberangkatkan dari Buenos Aires menuju Ushuaia dengan menggunakan pesawat carteran. Ushuaia yang masih masuk wilayah Argentina ini dikenal sebagai kota paling selatan di dunia, dan suhu saat musim panas berkisar 5-7°C.

Di kota yang dikelilingi perbukitan berselimut salju dan Taman Nasional Tierra Del Fuego itu, kami melakukan *land tour*. Lalu, kami juga melakukan *catamaran cruise* atau *ship cruise* di sekitar Beagle Channel, yang banyak terlihat burung dan *seal* di pulau-pulau kecil yang bertebaran di kawasan tersebut. Pemandangannya sungguh menyenangkan, dan ini bisa kita anggap sebagai pemanasan sebelum ekspedisi utama.

Setelah berkeliling di Beagle Channel, para peserta mulai menaiki kapal ekspedisi, yakni kapal National Geographic Explorer.





Briefing, Lecturing, Training

On November 10, we cruised for one day and one night to Falkland or Malvinas Islands. The big waves along the trip made most of the participants have seasick, including me. The seasick was over after we had treatment from the expedition doctors.

There were a lot of activities along the cruise like briefing, fitting boots and parkas which were compulsory outfits provided by the EO.

All Participants had also to join emergency procedure training, directly led by the ship captain, Oliver Kruess from German, having 25-year experience in handling expedition to the North Pole and South Pole. Beside, we also had a briefing on zodiac landing procedure, a technique for embarking and disembarking zodiac boat and kayak.

Briefing, Kuliah, Latihan

Dengan kapal utama ini pada 10 November, kita melakukan pelayaran sehari semalam menuju Falkland Islands atau Kepulauan Malvinas. Ombak yang besar mengakibatkan banyak peserta mengalami mabuk laut, termasuk saya. Mabuk laut teratasi setelah memperoleh perawatan dari dokter ekspedisi.

Banyak kegiatan dilakukan di kapal selama pelayaran yang panjang ini, seperti *briefing*, mengemas sepatu (*boot*) dan parka yang merupakan perlengkapan wajib yang telah disediakan oleh EO.

Para peserta juga diwajibkan mengikuti pelatihan prosedur kegawatdaruratan, yang langsung dipimpin oleh kapten kapal Oliver Kruess asal Jerman, yang telah 25 tahun menangani ekspedisi ke Kutub Selatan dan Kutub Utara. Selain itu, kami juga mendapatkan *briefing* mengenai prosedur *zodiac landing*, yaitu teknik naik-turun perahu karet (zodiak) dan kayak.





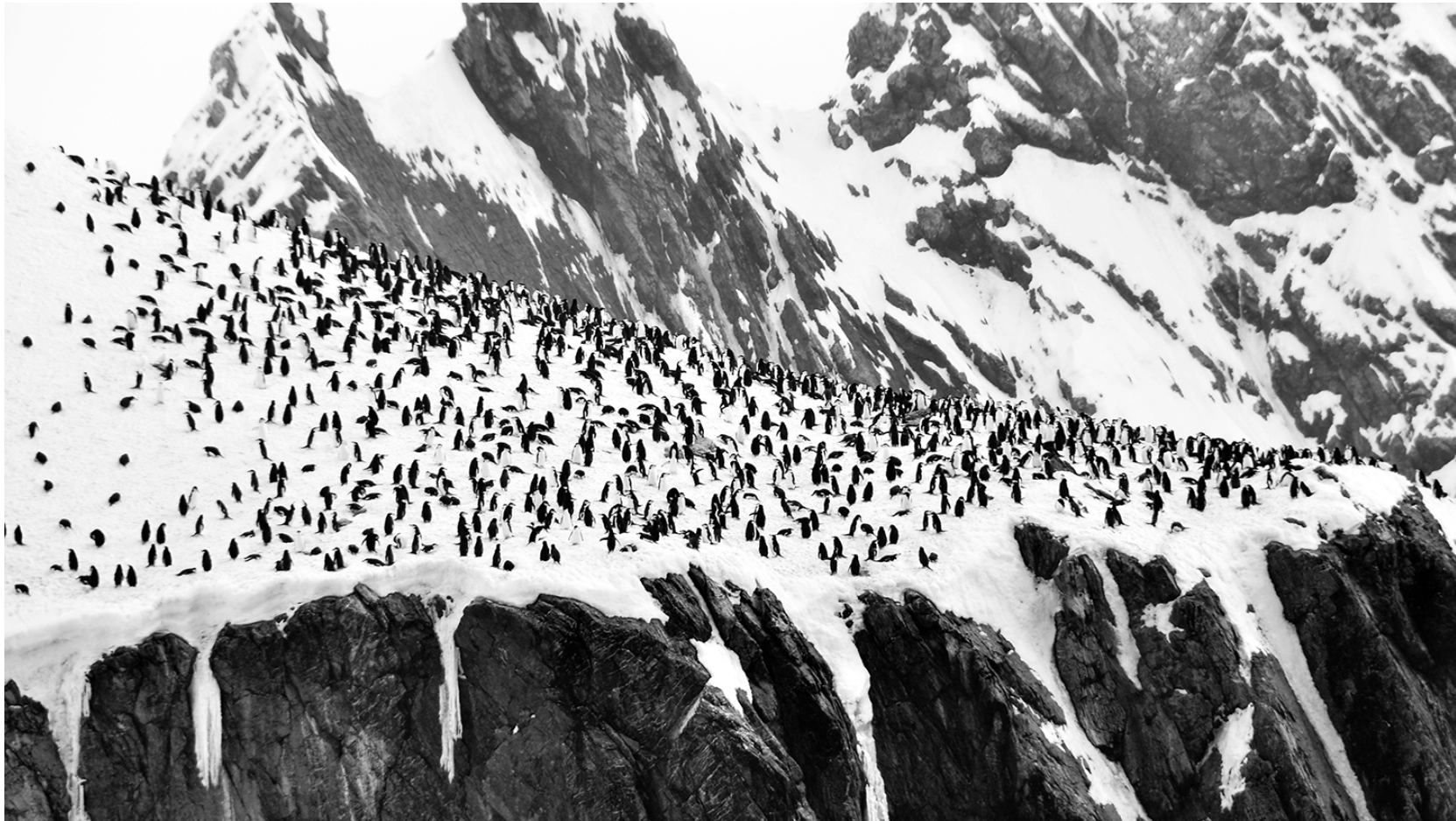


The safety and comfort of participants were the priority. Professionalism of the organizer relaxed me, and probably other participants as well, a lot. They seemed to apply zero tolerance toward human error.

In the evening, we had short lecturing from National Geographic experts like naturalists, photographers, and filmmaker. There was also a guest expert, Sir Peter Hillary – the son of Sir Edmund Hillary, the first man in the world to reach the summit of Mt Everest, the highest mountain in the world. Not just a mountaineer, Peter Hillary had also made a land route track to the South Pole.

Keselamatan dan kenyamanan bagi peserta ekspedisi terlihat sangat diutamakan. Profesionalisme pihak penyelenggara terasa menenangkan bagi saya, dan mungkin bagi peserta lainnya. Mereka tampak menerapkan *zero tolerance* terhadap *human error*.

Pada petang hari, ada kuliah-kuliah singkat dari pakar-pakar National Geographic, seperti *naturalist*, fotografer, dan pembuat film. Ada pula pakar tamu, Sir Peter Hillary – putra dari Sir Edmund Hillary, orang pertama di dunia yang berhasil mencapai puncak gunung tertinggi di dunia, Everest. Selain sebagai pendaki gunung, Peter Hillary juga pernah membuat trek rute darat menuju Kutub Selatan.







Photographing under Snowfall & -7°C Temperature

Before sailing to Antarctica, we were brought to several areas which are worth to visit and, of course, to shoot. In the morning in November 11, we had zodiac landing on New Island, the westernmost island in Falkland/Malvinas Islands. Here, we photograph a colony of Rockhopper penguins, flying black-browed albatross and fur seals which were lying on the shore.

The cruise continued to Carcass Island, a marvelous island with wild animals like gentoo penguins, Magellanic penguins, geese and others.

After one-night sailing, we arrived in Stanley, the capital of Malvinas Islands which is the center of British colony in the territory. In addition to Cathedral, Monument of Malvinas Battle, museum and government office, we also visited a farm owner in Long Island. The amazing thing is that in this harsh natural condition, the people have successfully built their land into a developed industrial city. To have vegetables, they plant crops with hydroponic technique since it is impossible for them to do it conventionally due to the nature condition. However, their agricultural products are very good. Amazing!

Memotret Saat Hujan Salju & Suhu -7°C

Sebelum berlayar ke Antartika, kami dibawa ke beberapa wilayah yang tentunya menarik dikunjungi dan, tentunya, dipotret. Pada 11 November pagi, kami melakukan zodiac landing di New Island, pulau paling barat di Kepulauan Falkland/Malvinas. Di sini kita bisa memotret koloni penguin Rockhopper, *black-browed albatross* yang beterbangan, dan *fur seal* yang bermalas-malasan di pantai.

Pelayaran berlanjut ke Carcass Island, sebuah pulau yang indah dengan berbagai binatang liar seperti penguin *gentoo*, penguin Magellanic, angsa dan lain-lain.

Setelah berlayar semalam, kami tiba di Stanley, ibukota Kepulauan Malvinas yang menjadi pusat pemerintahan koloni Inggris di wilayah tersebut. Selain ke Katedral, Monumen Perang Malvinas, museum dan kantor pemerintahan, kami juga mengunjungi salah seorang pemilik ladang di Long Island. Yang mengagumkan, dengan kondisi alam yang tergolong sangat berat, penduduk di pulau ini berhasil membangun lahannya menjadi kota industri yang maju. Untuk menghasilkan sayuran, mereka menggunakan teknik hidroponik karena kondisi alamnya tidak memungkinkan untuk bertanam secara konvensional. Namun, hasil pertaniannya sangat bagus. Mengagumkan!



From Malvinas, the cruise headed to South Georgia by crossing Scotia Sea on November 13. Since it took a-day cruising, we had lecturing and movie. For participants having interest in photography, they could join a class mentored by NatGeo photographers like Ralph Lee Hopskin and friends; for those having interest in videography, they could attended a class mentored by a filmmaker, David Wright.

In the following day, we still had activities on the ship. Beside being briefed on the procedure of entering South Georgia territory, in the evening a decontamination procedure was held for every participant to avoid invasive species transfer.

Dari Malvinas, pelayaran mengarah ke South Georgia dengan mengarungi Laut Scotia pada 13 November. Karena sehari semalam berada di kapal, acara diisi dengan kuliah singkat dan pemutaran film. Bagi yang tertarik fotografi, mereka bisa mengikuti kelas yang diasuh oleh fotografer-fotografer NatGeo seperti Ralph Lee Hopskin dan kawan-kawan; yang menyukai videografi bisa mengikuti kelas yang diadakan oleh pembuat film, David Wright.

Keesokan harinya kegiatan masih dilakukan sepenuhnya di kapal. Selain ada *briefing* mengenai prosedur memasuki wilayah South Georgia, pada sore hari diadakan prosedur dekontaminasi pada setiap peserta, untuk menghindari berpindahnya *invasive species*.





On November 15, we began to enter South Georgia territory. With zodiac landing, we explored several areas. In Elsehul, we saw macaroni penguins and fur seals everywhere. Meanwhile, at Right Whale Bay, there were thousands of king penguins, elephant seals, fur seals, and leopard seals. It was a wonderful view of a small waterfall surrounded by thousands of penguins and seals.

In Salisbury Plain on the following day, early in the morning I joined zodiac landing and hoped for good weather. In fact, snowfall came suddenly and quite heavily. This extreme weather, however, became the right moment to photograph thousands of king penguins running to the shore; it offered a wonderful and dramatic scenery. Salisbury Plain is a home for 70,000-100,000 couples of king penguins.



Pada 15 November, kami mulai memasuki wilayah South Georgia. Dengan zodiac landing, kami menjelajahi sejumlah area. Di Elsehul, banyak ditemui penguin makaroni dan *fur seal*. Sementara di Right Whale Bay, terdapat ribuan *king penguin*, *elephant seal*, *fur seal*, dan *leopard seal*. Pemandangannya luar biasa indah dengan air terjun kecil yang dikelilingi ribuan penguin dan *seal*.

Di Salisbury Plain pada hari berikutnya, pagi-pagi saya mengikuti *zodiac landing* dan berharap cuaca bagus. Ternyata, hujan salju turun tiba-tiba dan cukup deras. Namun cuaca ekstrem ini justru menjadi saat yang tepat untuk memotret karena ada ribuan *king penguin* berlarian ke pantai, menyuguhkan pemandangan yang sangat indah dan dramatis. Salisbury Plain menjadi rumah bagi 70.000-100.000 pasang *king penguin*.





The snowfall was getting heavier, and I decided to go back to the ship considering that it was very cold (-7°C) and my camera had got wet. In the evening in Prion Island, we saw a lot of big albatrosses spawning and hatching their eggs.

On November 17-18, we were still in South Georgia territory visiting several areas like Stromnes Harbour, Grytviken, St Andrew and Gold Harbour. The faunas were almost the same with other areas we visited previously. An information says that St Andrew is a home for 100,000 couples of king penguins. Here, I had a chance to shoot beautiful morning sunbeam tinging the snow-covered hills.

Karena hujan salju semakin deras, saya memutuskan kembali ke kapal mengingat udara sangat dingin (-7°C) dan kamera sudah basah. Sorenya di Prion Island, banyak kita temui *albatross* berukuran besar yang sedang bertelur dan mengerami telurnya.

Pada 17-18 November, kami masih di wilayah South Georgia dengan mengunjungi kawasan-kawasan lainnya seperti Stromnes Harbour, Grytviken, St Andrew dan Gold Harbour. Hampir sama jenis satwa yang kami temui di tempat-tempat tersebut. Menurut informasi, St Andrew juga menjadi rumah bagi 100.000 pasang *king penguin*. Di sini pula saya sempat memotret cahaya pagi nan indah yang menerpa bukit-bukit salju.



All-white Scenery

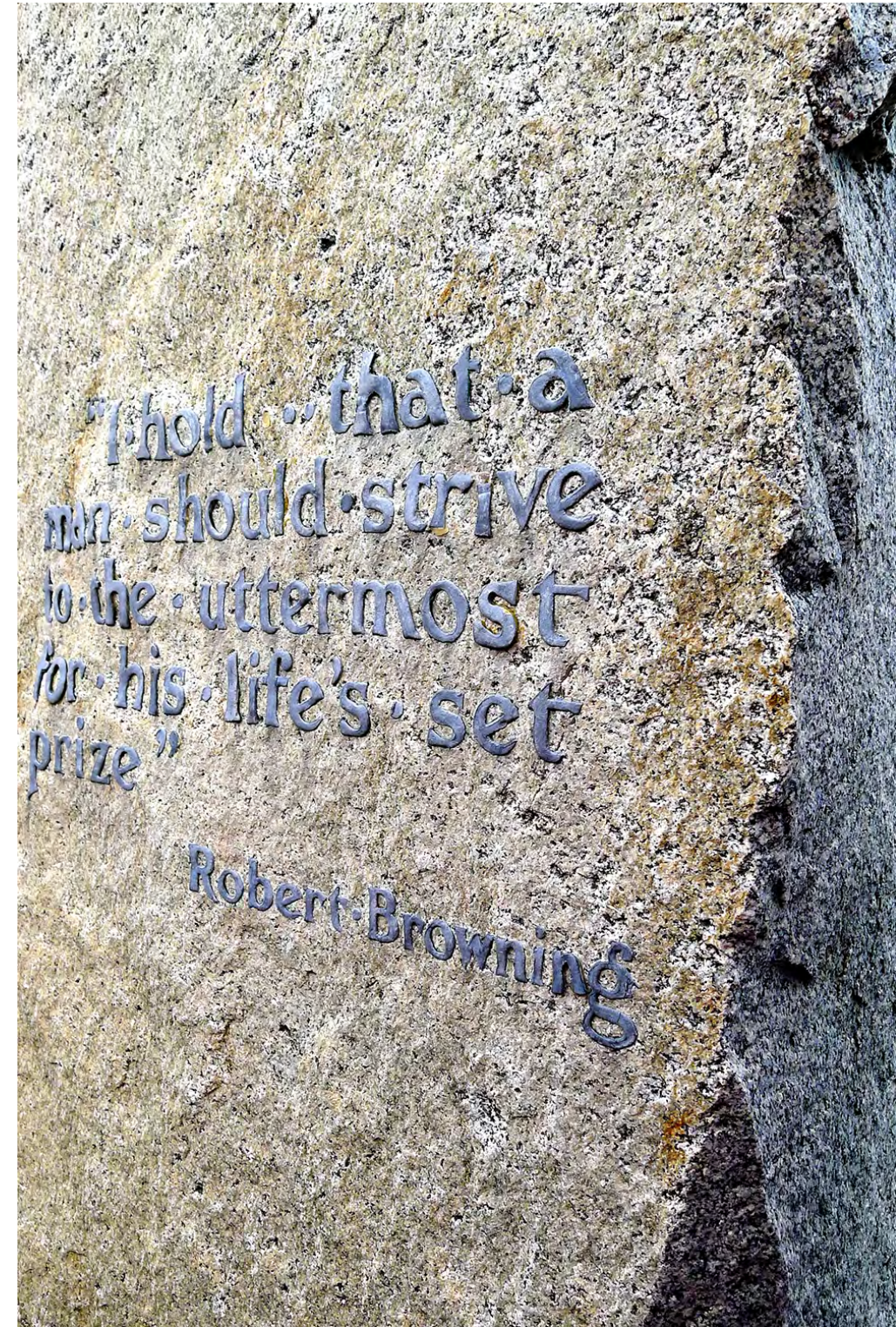
On the following morning, we were back to cruise the sea toward the white continent, Antarctica. We made a stopover in South Orkney Island and did a zodiac cruise to explore the island on November 20 for sightseeing and photographing chinstrap penguins and icebergs. On November 21, we had zodiac cruise in Elephant Island area, and in the evening we had decontamination procedure before landing in Antarctica area.

On the following day, we explored Weddell Sea, which is a large sea and ice area between Antarctica Peninsula and Cape Norwegian in Queen Maud Land. This sea was firstly discovered by James Weddell from England. Here expedition participants had zodiac landing, traveled on ice sea, played soccer, took pictures and did other activities. We also met seals and Adelei penguins joyfully sliding on the ice.

Alam yang Serba Putih

Esok harinya kami kembali mengarungi lautan menuju benua putih, Antartika. Kami mampir di South Orkney Islands dan melakukan zodiac cruising untuk berkeliling pulau pada 20 November, untuk melihat-lihat dan memotret *chinstrap penguin* dan gunung es (*iceberg*). Pada 21 November, kami melakukan *zodiac cruise* di kawasan Elephant Island, dan sore harinya kami kembali melakukan prosedur dekontaminasi sebelum landing di wilayah Antartika.

Pada hari berikutnya kami mengeksplorasi Laut Weddell, yang merupakan area laut dan es yang luas antara Semenanjung Antartika dan Cape Norwegia di Queen Maud Land. Laut ini ditemukan oleh James Weddell dari Inggris. Di sini para peserta ekspedisi melakukan *zodiac landing*, berjalan-jalan mengelilingi lautan es, bermain sepak bola, memotret dan sebagainya. Kami juga menjumpai seal dan penguin Adelei yang asik meluncur di atas es.







From November 23 to 25, we continued to travel to other areas in Antarctica, such as Half Moon Island, King George Island, Orne Harbour, Lemaire Channel, Neko Harbour and Dalmann Bay. The view was all white and typical faunas of the Antarctica became the interesting objects to see and shoot along the expedition.

In Half Moon Island located in Antarctica Peninsula territory, again we met chinstrap penguins, Antarctic terns and kelp gulls. Meanwhile, in King George Island, we visited Russian paleontology research center, and visited a Russian church on the top of a hill in that area.

Dari 23 sampai 25 November, kami melanjutkan penjelajahan di wilayah-wilayah lain di Antartika, antara lain Half Moon Island, King George Island, Orne harbour, Lemaire Channel, Neko Harbour dan Dalmann Bay. Alam yang serba putih dan hewan-hewan khas benua es menjadi pemandangan menarik untuk dilihat dan dipotret di sepanjang penjelajahan.

Di Half Moon Island yang terletak di kawasan Semenanjung Antartika, kami bertemu dengan *chinstrap penguin*, *Antarctic tern* dan *kelp gull*. Sementara di King George Island, kami mengunjungi pusat penelitian paleontologi milik Rusia, juga berkunjung ke sebuah gereja Rusia di puncak bukit di area tersebut.







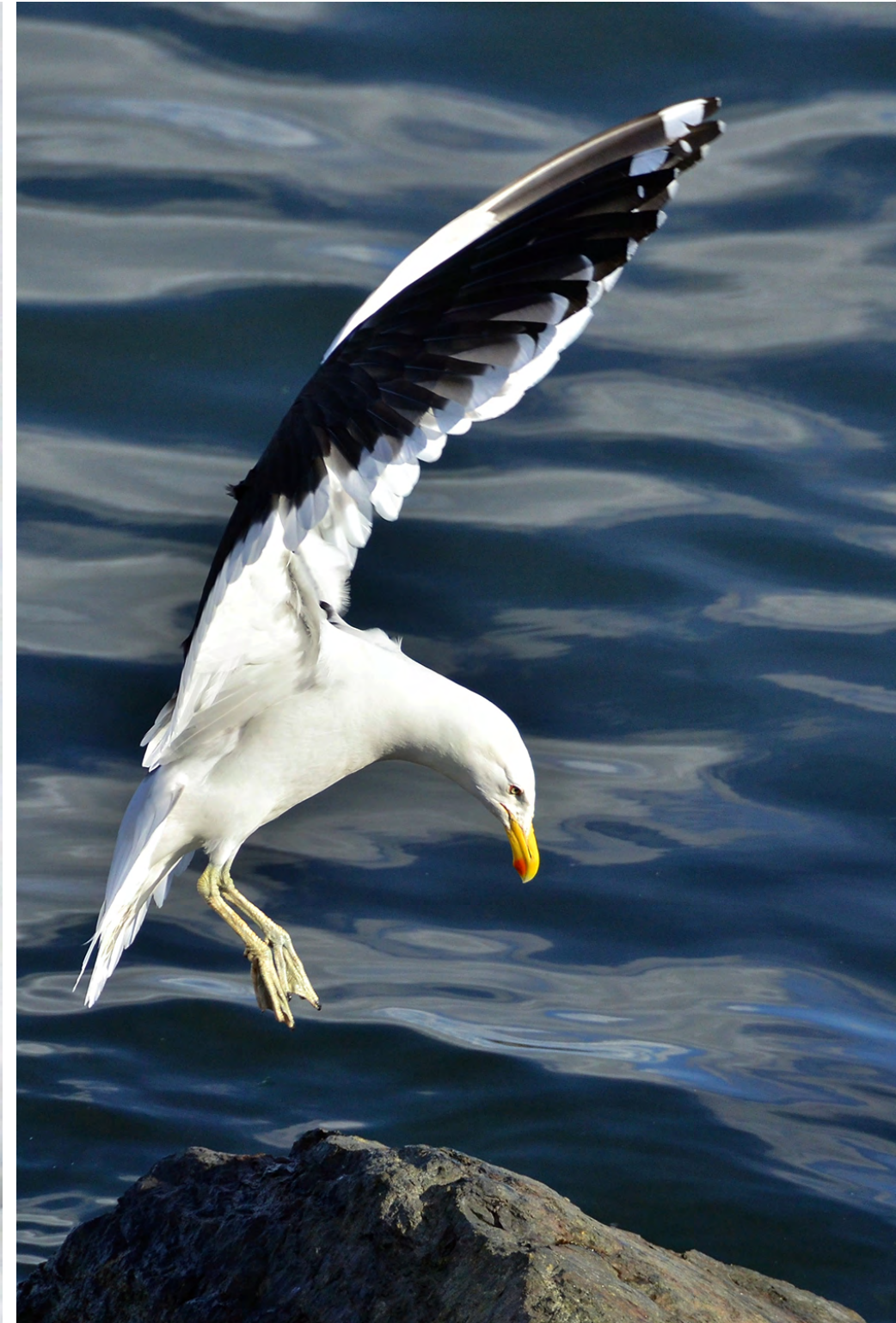


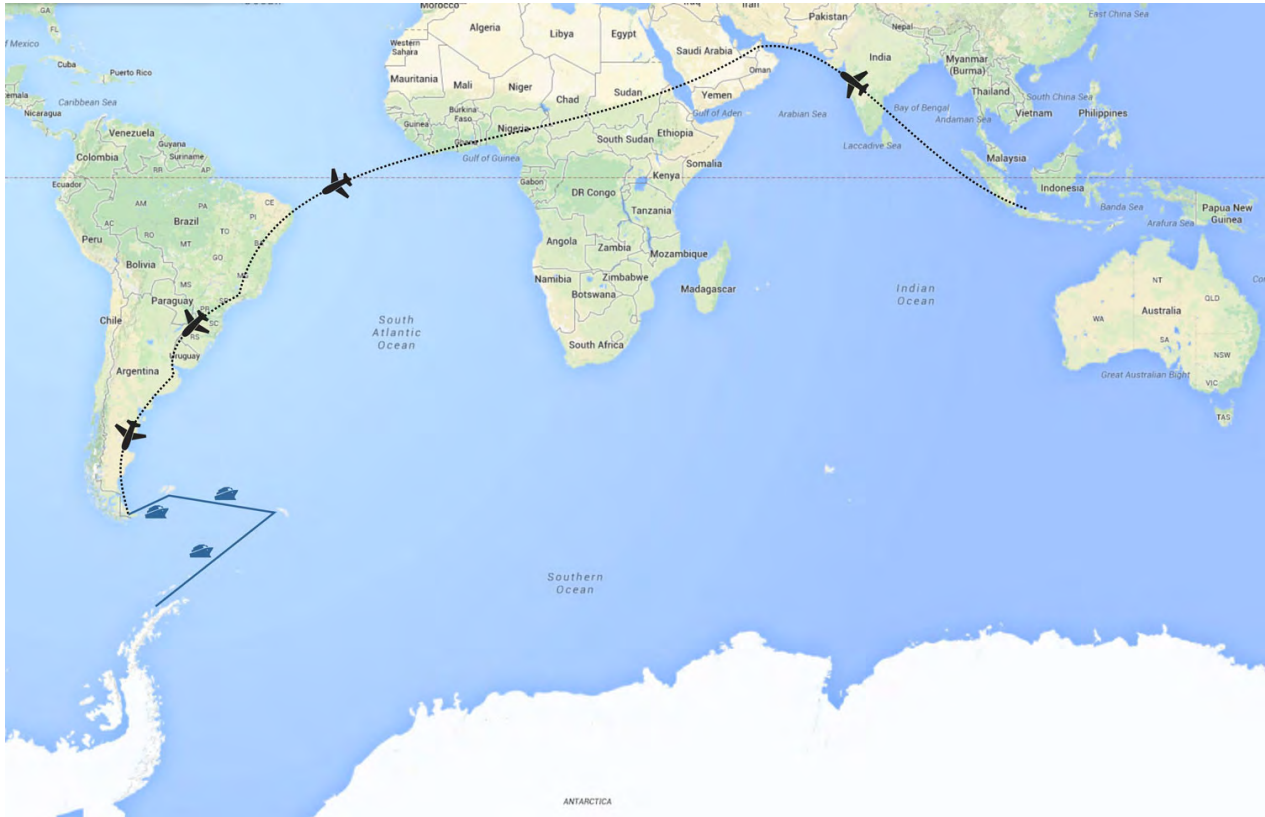
When we were at Orne Harbour, we had zodiac cruise between icebergs and saw chinstrap penguins swimming happily. What a spectacular experience to travel among icebergs. At Neko Harbour, we saw a lot of gentoo penguins, skuas, sheathbills, and kelp gulls.

Due to a weather forecast saying that there would be storm, we went back to Ushuaia earlier. On November 25, we were back to cruise and left Drake Passage before the storm attacked. On November 28, we arrived in Ushuaia and had a land tour until December 1 – exploring the beauty of Ushuaia, enjoying the loveliness of Tierra Del Fuego National Park, watching Patagonia from Argentina side, exploring Escondido Lake surrounded by the grandeur of Andes mountainous area. On December 2, I flied back home. 

Ketika berada di Orne Harbour, kami melakukan *zodiac cruise* di antara gunung-gunung es, dan bertemu dengan *chinstrap penguin* yang sedang asik berenang. Sungguh pengalaman yang luar biasa bisa berkeliling di antara *iceberg*. Di Neko Harbour, banyak ditemui *gentoo penguin*, *skuas*, *sheathbill* and *kelp gull*.

Lantaran menurut perkiraan cuaca akan terjadi badai, kami memajukan kepulangan ke Ushuaia. Pada 25 November kami kembali mengarungi lautan, dan sudah keluar Drake Passage sebelum badai terjadi. Pada 28 November kami sudah kembali berada di Ushuaia dan melakukan *land tour* sampai 1 Desember – menyusuri indahnya kota Ushuaia, menikmati keindahan Taman Nasional Tierra Del Fuego, melihat Patagonia dari sisi Argentina, menyusuri Danau Escondido yang dikelilingi megahnya Pegunungan Andes. Pada 2 Desember, saya kembali ke tanah air. 





ROSSIE ZEN
rossie_zen@yahoo.com
A Lampung-based finance director, she has passion in diving and photography.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 5D Mark III + EF 24-105L IS USM 22.3MP

Rp 38.800.000



▶ Canon EOS 5D Mark III BO 22.3 MP

Rp 33.500.000



▶ Canon EOS 70D + EF-S 18-200mm IS + Wi-Fi 20.2 MP

Rp15.680.000



▶ Canon PowerShot G16 12.1 MP

Rp 5.185.000



▶ Canon PowerShot S120-105L IS USM 12.1 MP

Rp 4.440.000



▶ Canon PowerShot N 12.1 MP

Rp 2.865.000



▶ Nikon D7100 BO 24.1MP

Rp 13.070.000



▶ Nikon Coolpix AW110 16 MP

Rp 3.505.000



▶ Nikon Coolpix A 16.2 MP

Rp 9.975.000



▶ Nikon Coolpix P520 18.1 MP

Rp 3.375.000



▶ Sony A7R BO 36.4MP

Rp 25.200.000



▶ Sony A7 + FE 28-70mm f/3.5-5.6 36.4MP

Rp 22.100.000



▶ Sony DSC-QX100 20.2MP

Rp 5.789.000



▶ Sony DSC-QX10 18.2 MP

Rp 3.157.000



▶ Fujifilm X-E2 + XF 35mm f/1.4 R 16.3 MP

Rp 16.999.000



▶ Fujifilm X-E2 + XF 18-55mm f/2.8-4 R LM OIS 16.3 MP

Rp 15.999.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 5D Mark III BO
Kondisi: 95%
Kontak: 0816 1816 097

Rp 26.999.000



Canon EOS 5D Mark III BO
Kondisi: 98%
Kontak: 0888 0389 3838

Rp 26.500.000



Canon EOS 7D BO
Kondisi: 99%
Kontak: 0856 6390 009

Rp 9.500.000



Canon EOS 100D + 18-55mm IS II
Kondisi: 98%
Kontak: 0857 3600 9937

Rp 6.250.000



Canon EOS 30D BO
Kondisi: 99%
Kontak: 0813 9216 5852

Rp 3.250.000



Nikon D800 BO
Kondisi: 99%
Kontak: 0878 8586 6967

Rp 26.725.000



Nikon D600 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 0888 0389 3838

Rp 16.750.000



Nikon D700 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 0856 92913767

Rp 14.000.000



Nikon D80 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 0857 3600 9937

Rp 3.475.000



Canon EF 35mm f/1.4 L USM
Kondisi: 98%
Kontak: 0856 9291 3767

Rp 11.500.000



Canon EF 100mm f/2.8 L Macro IS USM
Kondisi: 98%
Kontak: 0856 92913767

Rp 8.000.0000



Nikon AF-S 18-200mm f/3.5-5.6G DX VR II ED
Kondisi: 98%
Kontak: 0817 03921076

Rp 6.550.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hot-line: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 10 Januari 2014; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 10 Januari 2014; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN SHOP



40+ Editions in 1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Index

captivating • enchanting • inspiring

Index

Symbols

11 Tahun Fotografer.net [62](#)
16-50mm f/3.5-5.6 Power Zoom ED
OIS [67](#)

A

A.A. Gde Agung [75](#)
AF-S DX Nikkor 18–55mm f/3.5–5.6G
VR II [64](#)
AF-S Nikkor 35mm F1.8G [64](#)
Antarctica [103](#)

B

Bangladesh [45](#)
Believe in Your Eyes [76](#)

C

Canon EOS M2 [66](#)
Canon-FN Gathering Surabaya [60](#)
Canon-FN Seminar Palu [56](#), [58](#)
Canon-FN Workshop Balikpapan [56](#)
Canon-FN Workshop di Pekanbaru
[56](#), [58](#)

Canon-FN Workshop Surabaya [58](#)
Canon PowerShot N100 [70](#)
corporate photography [56](#)

D

Dewandra Djelantik [61](#)
Dhaka [45](#)
DMC-SZ8 [71](#)
DMC-ZS35 [71](#)
DMC-ZS40 [71](#)
Dua Titik Satu: Hard Work Hard [69](#)

E

Edial Rusli [69](#)
Edward Tigor Siahaan [56](#)
ELPH 340 HS [70](#)

F

fashion and wedding photography [59](#)
Fiery [35](#)
FinePix S1 [77](#)
FinePix S8600 [77](#)
FinePix S9400W [77](#)
FinePix XP70 [77](#)
Fujifilm X100S Black [77](#)
Fujinon XF 56mm f/1.2 R [77](#)

G

Galaxy Camera 2 [67](#)
Gathot Subroto [10](#)
Gigih M. Hanafi [66](#)

H

Handry R.D Happy [76](#)
Haryo ‘Gaban’ Sastomo [69](#)

Hasselblad [69](#)
Hunting Akbar Fotografer
Aceh”HAFA” 2013 [68](#)

I

Imam Taufik Suryanegara [61](#)

J

Jogja Berhenti Nyaman [66](#)

K

Kaufik Anril [90](#)
KPY (Kelas Pagi Yogyakarta) [74](#)
Kristupa Saragih [61](#)

L

Leica DG Nocticron 42.5mm f/1.2
ASPH OIS [71](#)

M

Marsiano Rocky L [76](#)
Membara [35](#)
Mohammad Rakibul Hasan [41](#)

N

Nikon D4S [64](#)
Nikon D3300 [64](#)
Niky Tanjung [103](#)

P

Panasonic Lumix DMC-LZ40 [71](#)
Personal Project [74](#)
Pewarta Foto Indonesia/PFI Yogya-
karta [66](#)
PowerShot SX600 HS [70](#)
Program Pasca Sarjana Institut Seni

Indonesia (ISI) Yogyakarta [76](#)

Putra U. D.Satrio [76](#)

R

Reuters Photos of the Year [75](#)
Roni Bintang [75](#)
Rossie Zen [103](#)

S

Samsung NX30 [67](#)
Samsung Premium “S” 16-50mm
f/2.0-2.8 S ED OIS [67](#)
Sekolah Malam [69](#)
Shutter Dumai [81](#)
Sigma 18-200mm f/3.5-6.3 DC Macro
OS HSM [65](#)
Sigma 50mm f/1.4 DG HSM [65](#)
Sony Alpha 7 [72](#)
Sony Alpha 7R [72](#)
Sony Alpha 5000 [73](#)
Sony camcorder 4K AX100 [73](#)
SX600 HS [70](#)

U

Underwater Pre-wedding Photogra-
phy [90](#)

V

Victor – Photography Book Three [69](#)

Y

Yadi Yasin [61](#), [103](#)
Yano Sumampow [59](#), [61](#)
Yuyung Abdi [61](#)

Keluarga Batu Bata



PHOTOS BY ADE KURNIAWAN

Di sebuah dusun di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, mayoritas penduduknya adalah pembuat batu bata, tepatnya adalah buruh yang membuat batu bata. Selain orang dewasa, pekerjaan tersebut juga melibatkan anak-anak, yang seharusnya mengenyam pendidikan. Sebagai buruh, tentulah pendapatan mereka sangat minim, tak mencukupi untuk biaya sekolah anak-anak mereka.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online

Ahwalian Masykur

Marketing

Ika Wijayanti

Sekretariat

Evon Rosmala

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com